Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 5 No. 1, Mei 2026, Hal. 173-199
https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/index

Reposisi Teologis dalam Diskursus Biblika Kontemporer: Tinjauan *Systematic Literatur Review* 2016-2026

Lerdy Debora Kristin Lumban Tobing
Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar
debora.lerdy.ld@gmail.com

Article History		**Keywords**:	Scan this QR Read Online
Submitted	09 Sept 2026	*Hagar, Theological repositioning, Feminist hermeneutics, Biblical studies, Bibliometric analysis*	
Accepted	11 Nov 2026	**Kata kunci**: Hagar, Reposisi teologis, Hermenetika feminis, Studi biblika, Analisis bibliometrik	
Published	30 Nov 2026		

Abstract: *Scholarly discourse on Hagar in the Old Testament has evolved critically, yet its theological trajectory remains systematically unmapped. This study analyzes the theological repositioning of Hagar in contemporary biblical discourse (2016–2026) using a Systematic Literature Review (SLR) combined with bibliometric analysis (VOS viewer and Biblioshiny) across 11 Scopus-indexed articles. Quantitatively, bibliometric mapping reveals a thematic shift from traditional patriarchal lineage frames toward structural social and gender critique clusters. Qualitatively, the SLR synthesis of the literature substantively demonstrates Hagar's repositioning from an instrumental surrogate to an autonomous theological subject, evidenced by scholars' engagement with her agency in the El-Roi spirituality, epistemic injustice, and contextual marginality. However, Hagar studies remain at an early developmental stage, marked by low collaboration, limited interdisciplinary integration, and a distinct absence of Asian perspectives. This paper offers originality by proposing an Asian Contextual Hermeneutics of Hagar and a Theology of Solidarity grounded in El-Roi spirituality to address contemporary marginalized experiences.*

Abstrak: Penelitian tentang Hagar dalam Perjanjian Lama mengalami perkembangan penafsiran yang semakin kritis, tetapi struktur pergeseran teologisnya belum dipetakan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis indikasi reposisi teologis Hagar dalam diskursus biblika kontemporer (2016-2026) melalui kombinasi *Systematic Literature Review (SLR)* dan analisis bibliometrik terhadap literatur terindeks scopus. Secara kuantitatif, analisis bibliometrik. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review (SLR)* dengan analisis bibliometrik terhadap literatur terindeks Scopus, menggunakan *VOSviewer* dan *Biblioshiny* untuk analisis sitasi, *co-occurrence* kata kunci, dan pemetaan tematik. Secara kuantitatif, analisis bibliometrik menunjukkan pergeseran peta tematik dari narasi silsilah patriarkal menuju klaster kritik struktur sosial gender. Secara kualitatif, sintesis SLR membuktikan secara substantif reposisi Hagar dari sekadar figurpelengkap menjadi subjek teologis yang mandiri yang ditandari dengan eksplorasi agensi spiritualitas El-Roi, perlawanan terahdap ketidakadilan epistemik, dan kontektualisasi penderitaan. Meskupun demikian kajian Hagar masih berapa pada tahap perkembangan

awal yang ditandai oleh rendahnya kolaborasi, keterbatasan interdisipliner, serta keheningan kontrubusi riset dari Asia. Kebaruan penelitian ini menawarkan kerangka hermeneutika Hagar kontekstual Asia dan teologi keberpihakan berbasis spiritualitas El-Roi untuk merespon isu-isu marginalitas kontemporer.

PENDAHULUAN

Narasi Hagar dalam Kitab Kejadian 16 dan 21 merupakan salah satu diskursus paling kompleks dalam studi Perjanjian Lama. Sebagai perempuan Mesir, hamba perempuan bagi keluarga Abraham, posisi Hagar sering kali direduksi oleh penafsir klasik sebagai tokoh instrumental atau pelengkap demi keberlangsungan janji keturunan patriark. Dominasi perspektif androsentris ini mengakibatkan pengabaian terhadap pengalaman penderitaan, agensi, dan subjektivitas Hagar, sebuah fenomena yang diidentifikasi oleh Phyllis Trible sebagai "Teks-Teks Teror" (*Texts of Terror*) di mana suara korban dibungkam dalam bingkai narasi dominan. Pandangan penafsir klasik menjadikan narasi Abraham sebagai pusat perhatian, sehingga berdampak pada narasi Hagar yang cenderung bias dan kurang dipandang secara menyeluruh.[1]

Kerangka teoretis narasi Hagar dalam penelitian ini dilihat dari empat hal; perkembangan kajian Hagar dalam studi Perjanjian Lama, pandangan penafsir feminis dalam kisah Hagar, budaya patriarki serta struktur kuasa, dan Hagar dalam kontekstualisasi. Diskursus biblika klasik memandang tokoh Hagar sebagai perempuan yang mengalami marginalisasi struktural. Rosemary Reuther Radford memandang bahwa Perjanjian Lama memiliki bias androsentrisme dan misogini teologi patriarki yaitu laki-laki ditempatkan sebagai subjek normatif, dan perempuan muncul sebagai pelengkap narasi.[2] Penelitian terkini dan penafsir modern melihat ruang baru sebagai suara korban yang diabaikan dalam penafsiran tradisional yang dominan. Selain itu, membawa kisah Hagar dipandang lebih jauh dari sekadar rekonstruksi sejarah patriarkh, tetapi sebagai teks yang terikat dengan relasi kuasa, konstruksi identitas, dan penderitaan.[3]

Pendekatan feminis menggunakan lensa interseksionalitas untuk membedah posisi identitas sosio-politik Hagar yaitu; status kelas dalam posisi subordinasi yang tidak memiliki hak suara terhadap tubuh atau pilihan hidup, gender perempuan dalam struktur patriarki yang diabaikan maupun diskriminasi aturan sosial yang merendahkan tubuh perempuan, dan etnisitas sebagai orang asing ”orang Mesir” mempertegas pengucilan dan tidak memiliki jaminan perlindungan hukum. Perempuan menghadapi diskriminasi di berbagai bidang keyakinan, politik, dan interaksi masyarakat. Pengenalan berbagai identitas Hagar merupakan cara narator untuk menggambarkan keasingan dan pengucilan dari Israel.[4]

Pandangan sosio-historis menempatkan penindasan Hagar sebagai produk patrilineal dan patriarki yang melegalkan penggunaan tubuh perempuan untuk garis keturunan laki-laki. Penggunaan Hagar sebagai ”ibu pengganti” oleh Sarai dianggap sebagai solusi pragmatis yang

[1] Phylis Trible, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives (Overtures to Biblical Theology)*, 1 ed. (Fortress Press, 2022).

[2] Rosemary Radford Reuther, “The Future of Theology in The Academy,” *Journal of the American Academy of Religion*, t.t. 53.

[3] L. Daniel Hawk, “The God Who Sees Genesis 16:1-13,” *Ashland Theological Journal*, Ashland Theological Journal.(2009) 703-713

[4] J. Cheryl Exum, *Art as Biblical Commentary Visual Criticism from Hagar the Wife of Abraham to Mary the Mother of Jesus* (Bloomsbury Publishing, 2019). 47

didukung oleh hukum adat dalam tradisi Mesopotamia dan kontrak pernikahan kuno.[5] Oleh karena itu, Westermann melihat ketegangan antara janji ilahi dan ambisi manusia dari tindakan Sarai dan Abraham sebagai usaha pragmatis yang mengabaikan rencana Allah, akibatnya menciptakan struktur penindasan baru.[6] Selanjutnya, Hagar dalam kontekstualisasi penelitian ini menarik relevansi narasi kuno terhadap fenomena sosial kontemporer. Hagar menjadi salah satu simbol universal untuk kaum tertindas yang mengalami ketimpangan dan marginalisasi berdasarkan gender, ras, dan status sosial.[7] Menurut Marrianne Katoppo teologi sebaiknya muncul sebagai cermin dari pengalaman empiris perempuan Asia dalam kemiskinan, diskriminasi, dan kekerasan. Kontekstualisasi ini menekankan bahwa teologi harus lahir dari penderitaan nyata dan meyakini Allah sebagai pribadi yang mengasihi orang-orang yang termarjinalkan.[8] Dan kisah Hagar adalah salah satunya.

Namun, dalam satu dekade terakhir, peta penafsiran terhadap Hagar telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Munculnya berbagai pendekatan modern, mulai dari kritik feminis, hermeneutika pascakolonial, hingga analisis sosiologis, telah mendorong terjadinya indikasi reposisi teologis Hagar dari figur sekunder menjadi subjek teologis yang mandiri. Hagar kini dipandang sebagai simbol ketahanan (*resilience*) bagi kelompok marginal, di mana perjumpaannya dengan Allah sebagai "El-Roi" (Allah yang Melihat) menjadi titik balik bagi pengembangan teologi keberpihakan terhadap kaum tertindas.

Pandangan feminis turut serta melihat agensi Hagar sebagai non-Israel dan perempuan yang berdialog dengan Allah. Melalui pengalaman iman Hagar, penafsir feminis menyebutnya sebagai ungkapan kasih Allah terhadap orang tertindas dan ”*El-Roi*” memiliki arti ”Allah melihat. Ungkapan ini menunjukkan karakter Allah yang sangat memperhatikan penderitaan orang yang tertindas seperti Hagar. Beberapa penafsir menyatakan bahwa Allah melihat Hagar dan yang lain menyatakan Hagar melihat Allah sehingga Kejadian 16: 13 ini merupakan refleksi Hagar terhadap apa yang dilihatnya. David Adamo dan Eghwubare menyatakan bahwa Hagar adalah satu satunya perempuan dalam alkitab yang diberi kesempatan untuk menamai Allah melalui pengalaman imannya.[9] Ia melihat bahwa Yahwe sendirilah yang menemuinya di padang gurun dan turun tangan untuk membantunya. Penamaan *El-Roi* menjadi cukup unik selain karena diberikan oleh seorang perempuan dan orang asing, tetapi juga karena penamaan ini muncul di ruang penderitaan, di tengah krisis struktur sosial kuasa patriarki. Allah hadir bersamanya, dia mengajaknya berbicara sebagai suatu hal yang tidak ditemukan sebelumnya, tetapi Allah tidak membungkamnya.[10] Sebaliknya, Trible memandang fenomena tersebut sebagai ”teks teror”. Konseptualisasi Trible memiliki urgensi hermeneutis terhadap pembaca

[5] Vincent Chukwuma Onwukwe, “Characterisation And Plot(S) In Genesis 16: A Narrative-Critical Analysis,” *Scriptura* 119, No. 1 (2020).

[6] Claus Westermann dan Claus Westermann, *Genesis 1 - 11: A Commentary* (SPBK Press, 1984).

[7] Phyllis A. Bird, *The Place of Women* (t.t.).

[8] Marrianne Katoppo, *Compassionate and free : an Asian woman’s theology*, (NY), 1980.

[9] Adamo dan Eghwubare, The African Wife of Abram: Chris Hewer Understanding Islam: The First Ten Step, (SCM Press, 2006),462.

[10] Mzukisi Welcome Faleni, “HAGAR: CASE STUDY OF ABUSE OF WOMEN,” *University of The Western Cape*, t.t..

dengan mengadopsi pendekatan empati dari penderitaan Hagar, meskipun tidak ada narasi tekstual atau artikulasi penderitaan secara mendetail dari pengalaman korban.[11]

Perkembangan studi mengenai Hagar dalam Perjanjian Lama sejauh inididominasi oleh tinjauan literatur naratif-kualitatif (*traditional narrative literature review*). Tinjauan kualitatif terdahulu memetakan Hagar ke dalam tiga bingkai utama, yaitu; (1) tafsir klasik yang memposisikan Hagar secara instrumental sebagai ”ibu pengganti” dalam garis keturunan patriarkal [12]; (2) kritik feminis awal yang menempatkannya sebagai korban teks-teks teror dalam struktur interseksional gender, etnis, dan kelas[13]; dan (3) hermeneutika kontekstual kontemporer khususnya dari wilayah Afrika yang menggunakan penderitaan Hagar untuk membongkar ketidakadilan epistemik, kekerasan domestik, dan rasisme sistemik.[14] Meskipun kontribusi kualitatif tersebut sangat berharga, studi-studi terdahulu memiliki keterbatasan metodologis yang mendasar, yaitu; (1) tinjauan kualitatif terdahulu bersifat parsial dan kontekstual sehingga belum ada penelitian yang menggunakan *Systematic Literature Review* formal yang digunakan untuk mengevaluasi seluruh korpus literatur secara transparan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat; (2) belum pernah ada *bibliometric study* kuantitatif yang memetakan struktur pengetahuan Hagar dalam basis data bereputasi global seperti scopus. Ketiadaan pemetaan bibliometrik ini mengakibatkan dinamika publikasi ilmiah, tingkat kematangan tema, jejaring kata kunci, serta pola kolaborasi antar penulis dan institusi tetap tidak terukur secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengintegrasikan analisis bibliometrik komputasional menggunakan VOSviewer dan Biblioshiny dengan sintesis kualitatif SLR terhadap literatur terindeks scopus periode 2016-2026. Penelitian ini juga menawarkan tiga kontribusi kebaruan utama, yaitu; (1) secara metologis menjadi studi pertama yang memetakan evolusi ntelektual dan jejaring tematik studi Hagar secara komputasional dan sistematis; (2) secara konseptual membuktikan pergeseran empiris dari tafsir silsilah patriarkal menuju pengakuan Hagar sebagai subjek teologis mandiri berbasis agensi spiritualitas El-Roi; dan (3) kebaruan agenda riset yang menyingkap secara objektif ketimpangan geografis publikasi global dan mengusulkan dasar bagi pembentukan hermeneutika Hagar kontekstual Asia dan teologi keberpihakan berbasis El-Roi sebagai agenda ilmiah baru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan Systematic Literature Review (SLR) dengan analisis bibliometrik terhadap literatur akademik yang terindeks dalam database global (Scopus) dalam rentang waktu 2016–2026. Melalui

---

[11] Trible, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives (Overtures to Biblical Theology)*; (t.t.).

[12] Westermann dan Westermann, *Genesis 1 - 11*.

[13] Trible, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives (Overtures to Biblical Theology)*.

[14] Beth E. Elness-Hanson, “Hagar and Epistemic Injustice: An Intercultural and Post-Colonial Analysis of Genesis 16,” *Old Testament Essays* 34, no. 2 (2021): 1–15, https://doi.org/10.17159/2312-3621/2021/v34n2a8; Funlola O. Olojede, “African Women in the Hebrew Bible: A Socioeconomic and African Hermeneutical Reading,” *Old Testament Essays* 34, no. 2 (2021): 1–18, https://doi.org/10.17159/2312-3621/2021/v34n2a17; Prof. M. A. Masoga, “Rereading the Story of Hagar in Genesis 16:1-16 as a Narrative of Prejudice in South Africa.,” *Pharos Journal of Theology*, no. 104(3) (Juni 2023), https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.317; Xolani Maseko dan Thandi Soko-de-Jong, “Hagar’s Spirituality Prior to and after Captivity: An African and Gendered Perspective,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024), https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9705.

bantuan perangkat lunak VosViewer dan Biblioshiny, penelitian ini akan memvisualisasikan struktur pengetahuan melalui analisis sitasi, *co-occurrence* kata kunci, dan pemetaan tematik. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan dan indikasi reposisi teologis Hagar dengan menjawab tiga persoalan krusial (*research question*): (1) bagaimana perkembangan sistematis studi Hagar dalam satu dekade terakhir; (2) tren dan pola diskusi yang mendominasi diskursus Hagar; dan (3) distribusi tematik serta kesenjangan penelitian apa yang ditemukan, terutama terkait keheningan kontribusi riset dari wilayah Asia. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai *state-of-the-art* studi Hagar, tetapi juga membuka ruang bagi arah pengembangan teologi keberpihakan berbasis spiritualitas El-Roi yang memberikan landasan moral untuk merespon isu-isu marginalitas kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis bibliometrik sistematis untuk mengkaji struktur intelektual penelitian tentang diskursus kisah Hagar dalam rentang waktu sebelas tahun terakhir (2016-2026). Analisis bibliometrik merupakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pola publikasi ilmiah, mengidentifikasi tren penelitian, menyediakan visualisasi hasil dan memetakan Struktur pengetahuan dalam satu bidang studi.[15] Pendekatan ini dipilih untuk mengatasi ketiadaan pemetaan yang komprehensif sehingga perkembangan diskursus ilmiah dapat terukur secara objektif.[16] Penggunaan SLR memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi kematangan jaringan kolaborasi dan mengidentifikasi posisi studi Hagar dalam bingkai penelitian Perjanjian Lama dan menentukan arah pengembangan studi kedepannya. Sintesis SLR kualitatif digunakan untuk membedah substansi hermeneutika dan indikasi reposisi teologis Hagar dalam korpus literatur terpilih. Melalui pendekatan ini, evolusi konseptual diskursus Hagar dapat divisualisasikan sebagai upaya untuk mengidentifikasi tren penelitian, kolaborasi, dan celah tematik yang belum tereksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan *Systematic Literature Review* dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji seluruh diskursus tentang Hagar pada rentang waktu sebelas tahun terakhir, mengelompokkan beragam pendekatan yang digunakan oleh peneliti terdahulu, kesenjangan penelitian, distribusi tema untuk arah studi lanjutan. Berikut merupakan tahap yang akan dilakukan dalam metodologi penelitian ini;

Tahap pengumpulan data; data bibliografi diakuisisi dari basis data Scopus pada 26 Februari 2026. Data dipilih berdasarkan kredibilitasnya serta cakupan indeksasi jurnal internasional bereputasi yang luas di bidang teologi dan humaniora. [17] Karena kata kunci tunggal ”Hagar” berpotensi menghasilkan dokumen yang luas di luar konteks studi Alkitab, string pencarian Bollean dirancang dengan batasan ilmu dan batasan waktu yang presisi seperti tabel dibawah ini.[18]

---

[15] M. Aria dan C. Cuccurullo, “Bliometrix: An R-tool for Comprehensive Science Mapping Analysis.,” *Journal of Informetrics*, 11 2017, 959-975.,

[16] Van Eck, 2010; Angela Carrera-rivera dkk., “How-to conduct a systematic literature review: A quick guide for computer science research,” *Computers in Industry* 142 (2022).

[17] Anna Will Harzing, *The Publish or Perish Book*, Windows GUI Edition (Tarma Software Research, 2016).

[18] W. M. Sweileh, “Bibliometric Analysis of Peer Revied Literature on Climate Chhange and Human Health with Empasis on infection dieseases,” *Globalization and Health*, Semi 2020, 1–17.

Tabel 1.
Kata kunci pencarian

No	Pencarian kata kunci dalam database Scopus	Penjelasan
1	Data untuk penelitian ini diperoleh dari basis data scopus menggunakan string pencarian Boolean; TITLE-ABS-KEY (“Hagar”) AND PUBYEAR >= 2016 AND PUBYEAR <= 2026 AND (LIMIT-TO (SUBJAREA, “ARTS”)) AND (LIMIT-TO (LANGUAGE, "English"))	Identifikasi literatur relevan dengan diskursus Hagar dalam Perjanjian Lama.

Parameter kata kunci TITLE-ABS-KEY (“Hagar”) digunakan untuk menjaring literatur yang memuat figur Hagar pada judul, Abstrak, atau kata kunci. Parameter kata kunci periode waktu PUBYEAR >= 2016 AND PUBYEAR <= 2026 digunakan untuk membatasi analisis pada rentang tahun 11 tahun publikasi kontemporer yaitu data diambil sampai dengan 26 Februari 2026. Parameter kata kunci subjek area LIMIT-TO (SUBJAREA, “ARTS”) digunakan untuk menyaring hasil untuk berfokus pada ranah *Arts & Humanities* (Teologi, Agama, dan Studi Biblika). Parameter kata kunci LIMIT-TO (LANGUAGE, "English") digunakan untuk membatasi bahasa inggris sebagai bahasa komunikasi ilmiah global.

Proses seleksi dokumen merujuk pada protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis*) meliputi empat tahap utama; identifikasi, penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*), dan inklusi-eksklusi. Kriteria inklusi-eksklusi menetapkan empat poin yaitu; (1) dokumen dibatasi dalam rentang waktu sebelas tahun terakhir (2016-2026) untuk mengetahui dinamika diskursus kontemporer; (2) dokumen berupa artikel jurnal bereputasi; (3) menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ilmiah global, pengecualian terhadap dokumen non-bahasa Inggris; dan (4) memiliki akses terbuka (*open access*) untuk memastikan dampak akademik yang luas. Berdasarkan kriteria di atas, tahapan penelitian ini meliputi; (1) tahap identifikasi, untuk pencarian awal dengan string Boolean menghasilkan 414 dokumen; (2) tahap penyaringan awal, dokumen disaring berdasarkan kriteria jenis dokumen dan tipe akses. Hanya artikel jurnal ilmiah bereputasi berstatus *open access* yang diikutsertakan, review artikel, *conference proceedings*, dan artikel *non-open acces* diekslusi. Tahap ini menghasilkan 31 artikel jurnal; (3) tahap kelayakan, pembacaan teks utuh dilakukan terhadap 31 artikel untuk memastikan relevansi kualitatif dengan diskursus Hagar dalam Perjanjian Lama. Pada tahap ini 20 artikel dieliminasi berdasarkan tiga kriteria eksklusi spesifik yaitu: pertama, konteks non-Alkitabiah yaitu artikel yang menggunakan kata ”Hagar” sebagai nama keluarga penulis, nama lokasi geografis, atau studi sejarah/sastra sekuler tanpa hubungan dengan figur Alkitab. Pada tahap ini terdapat 11 artikel dari 20 artikel yang tereliminasi. Ke-dua, sebutan priferal/sekilas yaitu Hagar hanya disebutkan secara sekilas sebagai contoh ilustratif tanpa menjadi fokus analisis hermeneutik, teologis atau sosial. Pada tahap ini terdapat 6 artikel dari 20 artikel yang tereliminasi. Ke-tiga, studi eksklusif non-Perjanjian Lama yaitu artikel yang membahas Hagar secara eksklusif dalam kerangka tafsir tradisi Islam tanpa analisis komparatif atau penafsiran terhadap naskah Perjanjian Lama. Pada tahap ini terdapat 3 artikel dari 20 artikel yang tereliminasi; dan (4) Tahap inklusi final yang

menghasilkan 11 artikel final yang memenuhi kriteria inklusi substantif untuk dianalisis lebih lanjut.

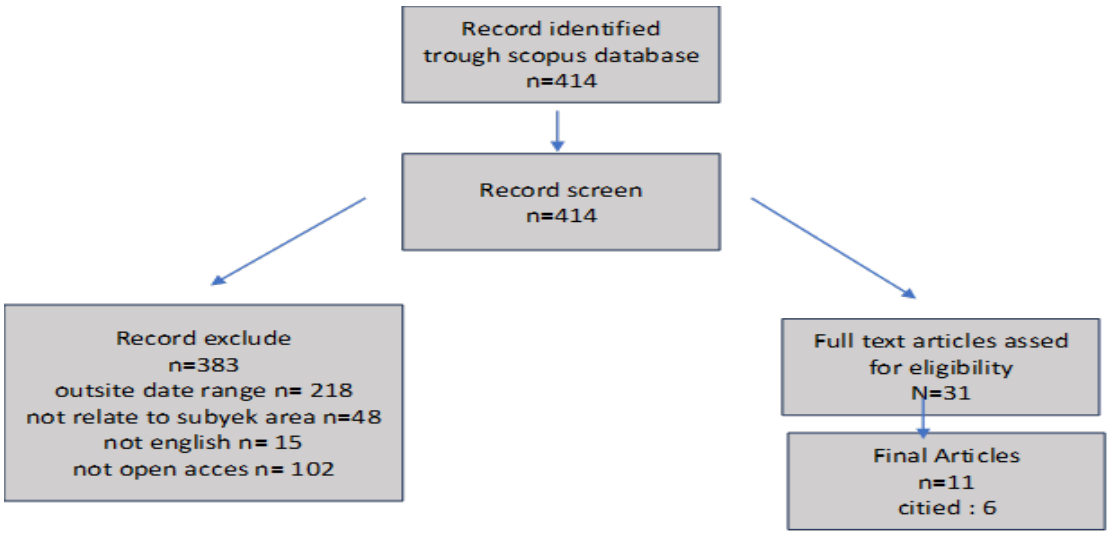
Tabel 2
Filter data dengan inklusi dan ekslusi

Kriteria	**Inklusi**	**Eksklusi**
Periode	2016-2026 (11 tahun kalender s.d 26 Februari 2026)	Sebelum 2016 dan setelah Februari 2026
Bahasa	*English*	*Non-English*
Subjek Area	Seni dan Humanitas	Diluar dari seni dan humanitas
Open Acces	*Open access* (*Akses gold, green, bronze, dan hybrid gold*)	*Closed access*/berlangganan
Fokus Substantif	Kajian hermeneuitk/teologis/sosial figure Hagar dalam Perjanjian Lama	Homonim nama "Hagar", sebutan sekilas, dan tafsir eksklusif non-PL
Tipe Dokumen	Artikel jurnal ilmiah *peer-reviewed*	*Book chapter*, *conference paper*, *book review*, editorial

Tahap analisis data; dilakukan dengan perangkat lunak studi bibliometrik yaitu VOSviewer versi 1.6.18 dan Bibliometrix (Biblioshiny) berbasis R-Studio. VOSviewer digunakan untuk mengonstruksi visualisasi jejaring bibliometrik yang kompleks, sedangkan Bibliometrix difungsikan untuk melakukan pemetaan konseptual dan analisis temporal. Prosedur analisis mencakup tiga tahapan fundamental: yaitu (1) analisis sitasi, digunakan untuk mengevaluasi dampak akademik dan signifikansi dokumen melalui penghitungan metrik kutipan dan h-index, sehingga kontribusi intelektual yang paling berpengaruh dalam studi Hagar dapat diidentifikasi; (2) analisis Ko-okurensi (*Co-occurrence analysis*), digunakan untuk memetakan hubungan interkoneksi antar kata kunci untuk mengungkapkan struktur tematik dan kluster ide yang mendominasi diskursus. Sebagaimana dikemukakan oleh Van Eck kedekatan antar simpul (*node*) dalam peta jaringan mencerminkan kekuatan hubungan konseptual antar topik tersebut; [19] Dan (3) pemetaan tematik (*thematic mapping*), mengacu pada metodologi yang dikembangkan oleh Cobo dkk, tema penelitian diklasifikasikan ke dalam empat kuadran: Tema Motorik (*Motor Themes*), Tema Khusus (*Niche Themes*), Tema Dasar (B*asic Themes*), dan Tema yang Muncul/Menurun (*Emerging or Declining Themes*).[20] Analisis ini krusial untuk memetakan maturitas sebuah konsep teologis dalam ruang akademik.

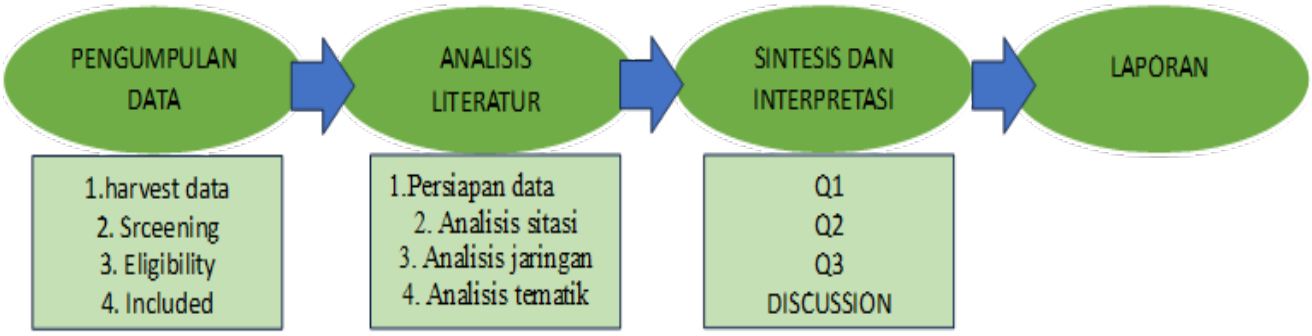
[19] Eck, ; A, "How-to conduct a systematic literature review: A quick guide for computer science research," *Computers in Industry*.

[20] M. Cobo dkk., "Science Mapping Software tools: Review, Analysis, and cooperative Study Among Tools," *Jurnal of The American Society for Information Science and Tecnology* 62 (Juli 2011): 1382–402.



Gambar 1. Diagram Prisma Sederhana

Tahap validitas data; dengan melakukan proses pembersihan metadata secara manual meliputi penggabungan sinonim dan penghapusan terminologi yang tidak relevan dengan substansi teologis. Interpretasi hasil dilakukan dengan mensintesiskan temuan kuantitatif bibliometrik dengan data kualitatif mendalam terhadap teks untuk memberikan konteks teologis yang memadai terhadap pergeseran paradigma dan tafsir klasik menuju diskursus Hagar yang lebih inklusif dan kontekstual. Pendekatan sistematis diperlukan untuk memposisikan kembali kisah Hagar secara proporsional dalam lensa biblika modern dari narasi-narasi hagar yang termarginalkan.



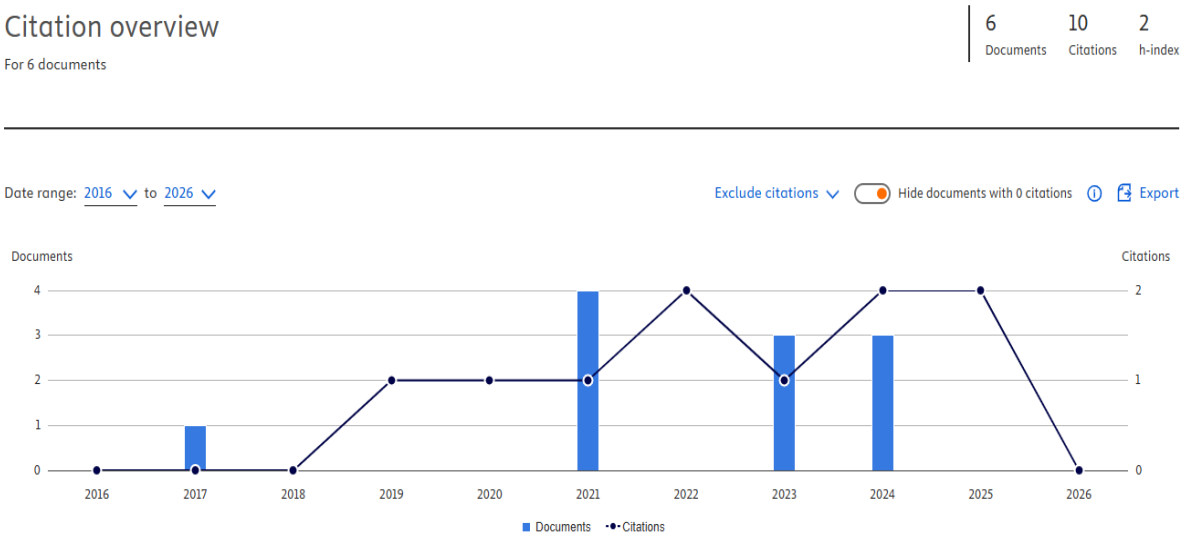
Gambar 2. Tahapan Systematic Literature Review

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini penulis memaparkan temuan komprehensif dari analisis bibliometrik dan tinjauan literatur sistematis terhadap diskursus tokoh Hagar yang terdiri dari tiga fokus utama, yaitu perkembangan sistematis studi Hagar dalam satu dekade terakhir; tren dan pola diskusi yang mendominasi diskursus Hagar, dan distribusi tematik serta kesenjangan penelitian terkait keheningan kontribusi riset dari wilayah Asia. Perlu ditegaskan bahwa dengan dataset final sebanyak 11 artikel yang memenuhi kriteria inklusi ketat scopus, analisis bibliometrik dalam penelitian ini difungsikan sebagai pemetaan eksploratif. Analisis komputasional ini tidak dimaksudkan untuk memberikan kesimpulan definitif mengenai keseluruhan riset Hagar secara historis dan global melainkan untuk mengidentifikasi kecenderungan awal, struktur

jejaring kata kunci, dan indikasi arah pengembangan tematik dalam korpus literatur bereputasi terpilih.

Untuk menjawab pertanyaan pertama (RQ 1) mengenai Deskripsi Bibliometrik Publikasi Ilmiah tentang Hagar (2016-2026), maka dilakukan analisis metadata. Hasil analisis terhadap metadata basis data Scopus menunjukkan bahwa diskursus Hagar mengalami dinamika temporal yang berfluktuasi dalam satu dekade terakhir. Meskipun tidak menunjukkan tren kenaikan linier setiap tahun, intensitas penelitian tetap terjaga yaitu pada tahun 2021 sebagai periode puncak produktivitas akademik dengan empat dokumen diterbitkan dengan domain konteks Afrika. Berdasarkan data final dari 11 dokumen yang dianalisis, tercatat total 10 kutipan dengan h-index sebesar 2. (Gambar 3) sementara 5 dokumen lainnya belum mengalami sitasi. Distribusi sitasi ini terbilang tidak merata pada sebagian artikel. Pola ini mengindikasikan bahwa pembahasan maupun penelitian mengenai Hagar dalam Perjanjian Lama masih cukup terbatas dan terbilang rendah yang memungkinkan studi ini masih di tahap perkembangan.



Gambar 3: Number of Publications and citations
(Sumber: Scopus)

Sebelas artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan digunakan sebagai data final dalam penelitian mengenai Hagar dalam periode 2016–2026. Penelitian terdahulu menunjukkan keberagaman pendekatan dalam mengkaji tokoh Hagar, baik melalui pendekatan sosial-ilmiah, studi tokoh, identitas, feminis, sosial-ekonomi, kritik hermeneutik dan pascakolonial, naratif, kontekstual, maupun ikonografi. Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa kajian terhadap Hagar dalam diskursus biblika kontemporer tidak lagi terbatas pada satu pendekatan interpretatif, tetapi telah berkembang ke berbagai perspektif. Berikut sebelas data final yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu; (1) penelitian Zacharias Kotze, *A Case of the Evil Eye in Genesis* 16:4–5*: A Social-Scientific Perspective*, yang diterbitkan pada 2017, menggunakan pendekatan sosial-ilmiah dan menjadi artikel dengan jumlah sitasi tertinggi dalam kumpulan data, yaitu empat sitasi. Penelitian ini berasal dari *Department of Biblical and*

Ancient Studies, University of South Africa, Afrika Selatan.[21] (2) Chris L. de Wet melalui artikel *Fertility, Slavery, and Biblical Interpretation*: *John Chrysostom on the Story of Sarah and Hagar* yang diterbitkan pada 2023 menggunakan pendekatan studi tokoh dan memperoleh dua sitasi. Penelitian tersebut berasal dari bidang *New Testament and Early Christian Studies* di Amerika Serikat.[22] (3) Pada tahun 2024, Katerina Koci *menerbitkan Putting on Sarah's Skin: Victim Identity in the Abrahamic Stories and Beyond*. Artikel yang berasal dari *Research Centre for Religion and Transformation, University of Vienna, Austria*, menggunakan pendekatan identitas dan memperoleh satu sitasi. [23] Pada tahun 2021 (4) Robert Wafawanaka melalui *Toxic Masculinity in Africa and the Bible: The Strong-man Model and the Co-optation of Feminist Biblical Interpretation* menggunakan pendekatan feminis.[24] Pada tahun yang sama (5) Funlola Olojede melalui *African Women in the Hebrew Bible: A Socioeconomic and African Hermeneutical Reading* menggabungkan pendekatan feminis dan sosial-ekonomi.[25] Kedua penelitian tersebut berangkat dari konteks Afrika dan masing-masing memperoleh satu sitasi.

Penelitian berikutnya, (6) Beth E. Elness-Hanson juga menerbitkan artikelnya pada tahun 2021 dengan judul *Hagar and Epistemic Injustice: An Intercultural and Post-colonial Analysis of Genesis* 16. Artikel ini menggunakan kritik hermeneutik dan analisis pascakolonial serta berasal dari institusi teologi yang berada di Swedia dan Norwegia.[26] Sementara itu, (7) Yvonne Sherwood melalui *Sacrifice and Natality: Surrogacy Structures* yang diterbitkan pada 2024 menggunakan pendekatan naratif dan sosial serta berasal dari *Faculty of Theology, University of Oslo, Norwegia*.[27] Penelitian berikutnya (8) berasal dari Xolania Maseko dan Thandi Soko-De-Jong melalui artikel *Hagar's Spirituality Prior to and After Captivity: An African and Gendered Perspective* yang diterbitkan pada 2024. Artikel ini menggunakan pendekatan naratif dan feminis serta berasal dari *Department of Systematic and Historical Theology, Faculty of Theology and Religion, University of Pretoria*, *Afrika Selatan*.[28] Penelitian berikutnya (9) mengenai Hagar juga dilakukan oleh Blessing Onoriode Boloje melalui artikel *Remembering Hagar and Her Son (Gen 21:9–21): A Narrative Reading of Helpless Victims and Hopeful Survivors in the Wheel of Providence* yang diterbitkan pada 2023. Artikel tersebut menggunakan pendekatan naratif dan berasal dari *Department of Old Testament and Hebrew Scriptures, Faculty of Theology and Religion, University of Pretoria,*

[21] Zacharias Kotze, "A Case of the Evil Eye in Genesis 16:4-5: A Social-Scientific Perspective," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (2017): 6 pages, https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4530.

[22] Chris L. De Wet, "Fertility, Slavery, and Biblical Interpretation: John Chrysostom on the Story of Sarah and Hagar," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 53, no. 4 (2023): 250–62, https://doi.org/10.1177/01461079231210847.

[23] Katerina Koci, "Putting on Sarah's Skin: Victim Identity in the Abrahamic Stories and Beyond," *Open Theology* 10, no. 1 (2024): 20240029, https://doi.org/10.1515/opth-2024-0029.

[24] Robert Wafawanaka, "Toxic Masculinity in Africa and the Bible: The Strong-Man Model and the Co-Optation of Feminist Biblical Interpretation," *Old Testament Essays* 34, no. 3 (2021), https://doi.org/10.17159/2312-3621/2021/v34n3a9.

[25] Olojede, "African Women in the Hebrew Bible."

[26] Elness-Hanson, "Hagar and Epistemic Injustice."

[27] Yvonne Sherwood, "Sacrifice and Natality: Surrogacy Structures," *Open Theology* 10, no. 1 (2024): 20240022, https://doi.org/10.1515/opth-2024-0022.

[28] Maseko dan Soko-de-Jong, "Hagar's Spirituality Prior to and after Captivity."

Afrika Selatan.[29] Penelitian berikutnya (11) M.A. Masoga melalui *Rereading the Story of Hagar in Genesis* 16:1–16 *as a Narrative of Prejudice in South Africa* yang diterbitkan pada 2023 menggunakan analisis hermeneutik kontekstual. Penelitian ini berasal dari *The Humanities Faculty, University of the Free State, Bloemfontein, Afrika Selatan*.[30] Artikel terakhir, (11) adalah karya Rafael García Mahíques berjudul *Abraham Bids Farewell to Hagar and Ishmael: Continuity and Variation of the Iconographic Type*, yang diterbitkan pada 2021. Artikel tersebut menggunakan pendekatan ikonografi dan berasal dari *Art History Department, University of Valencia, Spanyol*.[31]

Secara keseluruhan, sebelas artikel tersebut menunjukkan bahwa kajian Hagar tersebar pada beberapa pusat akademik di Afrika, Eropa, Amerika Serikat, serta wilayah lainnya. Konteks Afrika tampak cukup dominan, terutama melalui penelitian yang menggunakan pendekatan feminis, sosial-ekonomi, naratif, dan kontekstual. Selain itu, terdapat kecenderungan penggunaan pendekatan yang menghubungkan kisah Hagar dengan persoalan sosial kontemporer, seperti patriarki, kekerasan terhadap perempuan, identitas, marginalisasi, perbudakan, serta ketidakadilan. Dengan demikian, data final tersebut memperlihatkan adanya pergeseran kajian Hagar dari pembacaan yang berpusat pada narasi Abraham menuju pembacaan yang semakin memperhatikan pengalaman, identitas, penderitaan, agensi, dan konteks sosial Hagar sebagai subjek teologis. Sebagaimana yang terlihat dalam data final diatas, terdapat 4 dokumen dipublikasikan di dalam tahun 2021 dengan 3 dokumen diantaranya berfokus pada konteks Afrika. Tampaknya hal ini tidak terlepas dari isu besar yang terjadi di Afrika terkait kekerasan yang terjadi terhadap perempuan dalam kurun waktu tersebut. Realita itu mendorong para peneliti untuk menjawab isu itu melalui tulisan akademik dengan berbagai pendekatan diantaranya pendekatan feminis dan pendekatan kontekstual.

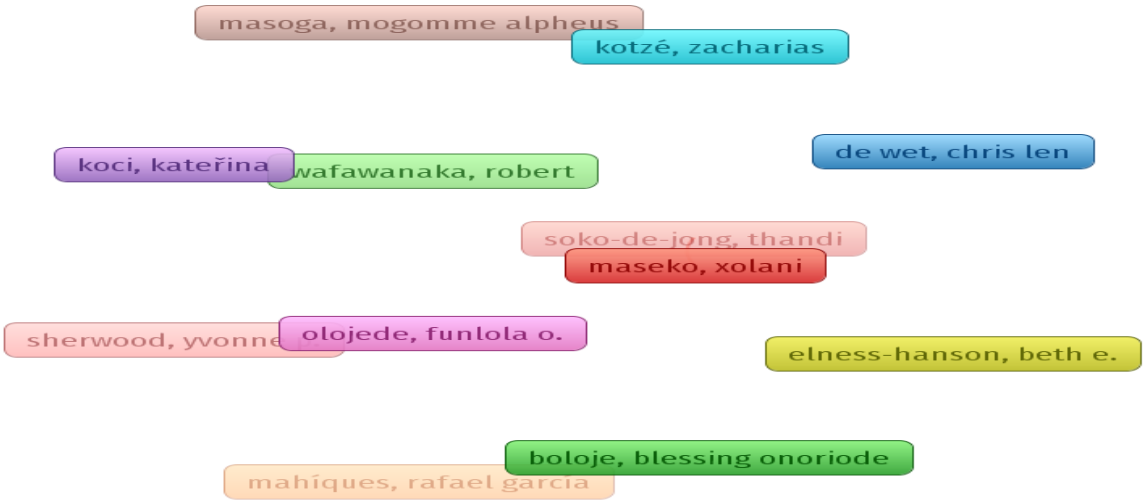
Sebelas literatur yang menjadi data penelitian ini merupakan artikel publikasi. Hal ini menunjukkan bahwa topik Hagar merupakan salah satu fokus penting dalam penelitian akademik di bidang teologi. Sebagaimana yang terlihat dalam Tabel 3 dari 11 data final 4 dokumen dipublikasikan di dalam tahun 2021 dengan 3 dokumen diantaranya berfokus pada konteks Afrika. Tampaknya hal ini tidak terlepas dari isu besar yang terjadi di Afrika terkait kekerasan yang terjadi terhadap perempuan dalam kurun waktu tersebut. Realita itu mendorong para peneliti untuk menjawab isu itu melalui tulisan akademik dengan berbagai pendekatan diantaranya pendekatan feminis dan pendekatan kontekstual.

Analisis kolaborasi penulis menunjukkan hanya terdapat kolaborasi penulis pada 1 dari 11 dokumen final yaitu Maseko dan Soko De Jong. Menurut gambar 4 yaitu visualisasi kolaborasi penulis, terdapat 11 klaster dan hanya 1 yang menjadi klaster kolaborasi penulis. Pola ini mengindikasikan bahwa diskursus Hagar dalam dataset terfilter ini masih didominasi oleh kerja akademik mandiri. Rendahnya keterhubungan antar penulis menunjukkan bahwa penelitian Hagar pada periode ini belum membentuk jaringan kolaborasi riset yang terkonsolidasi secara terstruktur.

[29] Blessing Onoriode Boloje, "Remembering Hagar and Her Son (Gen 21: 9–21): A Narrative Reading of Helpless Victims and Hopeful Survivors in the Wheel of Providence," *Religions* 14, no. 12 (2023): 1474, https://doi.org/10.3390/rel14121474.

[30] Masoga, "Rereading the Story of Hagar in Genesis 16."

[31] Rafael García Mahíques, "Abraham Bids Farewell to Hagar and Ishmael: Continuity and Variation of the Iconographic Type," *Religions* 12, no. 12 (2021): 1107, https://doi.org/10.3390/rel12121107.



Gambar 4. Jaringan visualisasi kolaborasi penulis
(Sumber: VosViewer)

Melanjutkan analisis kelembagaan maupun instansi, penelitian dari 11 dokumen tersebut kebanyakan berasal dari pusat pendidikan *theology*, meskipun ada juga yang berasal dari studi lain seperti seni dan *humanity*. Ini menunjukkan bahwa penelitian terhadap tokoh Hagar tidak hanya menjadi perhatian dari ranah teologi tetapi juga sudah menyebar ke sektor kemanusiaan dan seni.

Berkaitan dengan analisis pendekatan yang dilakukan oleh para penulis cukup beragam, seperti pendekatan feminis, pendekatan sosial, narasi dan berbagai pendekatan kontekstual. Ekonomi, ikonografi dan pendekatan lainnya. Ini menunjukkan perkembangan metode yang cukup baik bagi perkembangan penelitian mengenai Hagar. Berangkat dari geografis penelitian ini bersumber dari berbagai institusi dari berbagai negara seperti Afrika, United Kingdom, dan Eropa. Tetapi dominan tulisan ini berasal dari Afrika. Ini menyatakan bahwa penelitian ini berkembang di beberapa pusat pusat studi teologi secara khusus di wilayah Barat. Meskipun demikian tidak ditemukan kolaborasi antar institusi dalam melakukan penelitian terkait Hagar dalam Perjanjian Lama ini. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai Hagar tersebar di berbagai institusi tanpa konsolidasi pusat kajian atau proyek penelitian bersama.

Dalam pertanyaan penelitian kedua (RQ 2), untuk menemukan pola diskusi dalam penelitian mengenai Hagar maka akan digunakan analisis sitasi, ko okuransi dan peta tematik untuk melihat bagaimana fokus akademik pada studi mengenai Hagar. Berdasarkan data analisis kutipan yang bersumber dari metadata skopus (Gambar 3) terdapat sitasi pada 6 dokumen mengenai Hagar mulai dari tahun 2016 hingga 26 Februari 2026 dengan nilai h-Index sebesar 2. Data ini menunjukkan bahwa hanya terdapat 2 artikel yang memiliki pengaruh relatif stabil. Penelitian mengenai Hagar dalam Perjanjian Lama belum memiliki rujukan teori yang bersama. Sitasi awal muncul di tahun 2017 lalu sepanjang 3 tahun (2018, 2019, dan 2020) tidak ada terjadi sitasi sama sekali (*citation tag*). Hal ini dapat dimungkinkan oleh dua hal yang pertama ketiadaan penelitian di tahun tersebut atau terjadi jeda publikasi menuju pengakuan akademik. Lalu kemudian mengalami peningkatan di tahun 2021. Menurut pola tersebut tahun 2021 menjadi tahun produktif terbesar dalam pengakuan akademik atas publikasi penelitian

mengenai Hagar. Sitasi masih berlanjut hingga tahun 2024 meski tidak sebanyak penelitian di tahun 2021. Kemudian tidak ada kutipan yang ditemukan di tahun 2025 sampai saat ini. Ketidaan ini belum tentu menunjukkan tidak adanya publikasi di tahun tersebut, namun juga dapat disebabkan oleh database indexing delay karena dokumen belum masuk indeks. Tahun 2026 juga belum berjalan penuh sehingga memungkinkan publikasi masih sangat sedikit. Beberapa perkembangan ini menunjukkan bahwa publikasi teologi tidak terlalu masif pertahun dan terbilang cukup lambat dibanding disiplin ilmu yang lain.

Berangkat dari visualisasi grafik sitasi tersebut, dapat dilihat bahwa sitasi terhadap keseluruhan dokumen final yang dipilih dalam penelitian ini masih cukup terbilang rendah. Kemungkinan bahwa topik mengenai Hagar dalam Perjanjian Lama masih menjadi topik perbincangan minor dalam diskusi teologi. Walaupun demikian, kemunculan beberapa dokumen teologi yang dipublikasikan menunjukkan bahwa penelitian ini mulai mendapat respon dan pengakuan ilmiah dari sebelas tahun terakhir. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa kajian mengenai Hagar masih terus berkembang. Dinamika perkembangan topik ini masih terbilang konsisten dan positif. Topik ini masih berada dalam fase pertumbuhan dan penguatan, belum mencapai fase kematangan. Dengan demikian penelitian ini membuka ruang akademik untuk terus berkembang secara teologis dan interdisipliner terutama penelitian yang mengaitkan tokoh Hagar dengan isu kontemporer yang sesuai dengan zaman.

Adapun artikel yang mengalami kutipan tertinggi adalah tulisan Zakharias Kotze yang berjudul *A Case of The Evil Eye In Genesis 16:4-5: A Social-Scientific Perspective* dengan kutipan sebanyak 4 kali ini dimungkinkan karena diantara dokumen yang lain, karya Kotze merupakan karya tertua selama sebelas tahun terakhir. Tulisan tersebut mengkaji Hagar melalui pendekatan sosial ilmiah. Kotze melihat penindasan Hagar sebagai dampak dari perubahan status sosial yang dirasakan oleh Sarai.[32]

Berangkat dari geografis para penulis yang dokumennya memiliki sitasi visualisasi analisis sitasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa wilayah penulis dengan wilayah terbanyak adalah Afrika. Tampaknya isu kontemporer cukup mempengaruhi hadirnya penelitian mengenai Hagar dalam kontekstualisasinya untuk menjawab isu isu yang sedang terjadi yang bermuara pada persoalan feminis. Dengan demikian dapat dilihat kuatnya kontribusi teologi kontekstual Afrika dalam diskursus kontemporer mengenai Hagar. Analisis geografis membuktikan adanya ketimpangan geografis pada penelitian yang memberi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk semakin mengembangkan penelitian kepada wilayah lainnya, mengingat penindasan juga dapat terjadi diberbagai wilayah termasuk di wilayah Asia.

Menariknya, dominasi pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naratif, feminis dan kontekstual (merujuk kepada konteks yang terjadi saat itu). Penulisan beberapa artikel ini mengombinasikan pendekatan yang digunakan dalam satu penelitian. Beragam pendekatan penelitian ini mengidentifikasikan bahwa topik mengenai Hagar dalam Perjanjian Lama sudah semakin berkembang. Dia tidak lagi hanya dibaca melalui pendekatan hermeneutik tetapi sudah meluas dan lebih holistik. Kondisi ini menjadi suatu kemajuan yang dapat membuka ruang bagi peneliti baru yang lebih untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif tanpa melupakan dasar penting yaitu pendekatan hermeneutik dari teks itu sendiri. Dengan melihat

[32] Zacharias Kotze, "A Case of the Evil Eye in Genesis 16:4-5: A Social-Scientific Perspective," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (2017): 1-6.

pola sitasi ini maka terlihat bahwa penelitian tentang Hagar bergerak dari hermeneutik teks, menuju pendekatan lainnya yang berisi kritik terhadap sistem patriarki yang mempengaruhi penindasan dan juga konteks kontemporer.

Berkaitan dengan analisis tematik, terdapat beberapa pokok utama yang dihasilkan dalam penelitian mengenai Hagar. Tema dominan yang bersinggungan dengan topik utama ini adalah sistem struktur sosial, budaya patriarki, dan perempuan Afrika. Walaupun memiliki kecenderungan dalam tema yang hampir sama, akan tetapi masing masing penulis tetap memiliki corak tema di setiap karyanya. Penindasan yang dialami oleh Hagar tidak terlepas dari pengaruh sistem sosial yang ada. Baik Kotze, Koci, de Wet maupun Wafanaka serta Elnes menyoroti tokoh Hagar melalui identitasnya yang tidak menguntungkan untuk berada ditengah-tengah sistem sosial yang berlaku. Meskipun belum terlihat dampak yang besar dalam kontribusinya (ditinjau melalui sitasi) akan tetapi tema ini telah menjadi perhatian bagi beberapa penulis yang meneliti mengenai Hagar.

Dengan menganalisis tabel tabulasi tabel 3 beberapa buku ini membahas beberapa tema yang bersinggungan dengan topik utama dalam penelitian ini. Adapun tema yang paling banyak dibahas adalah, Hagar sebagai korban struktur, budaya patriarki. Pembahasan yang muncul, didorong oleh kecurigaan penulis terkait penafsiran klasik yang sering menempatkan Hagar kepada posisi yang sangat tidak menguntungkan, Koci dalam karyanya berjudul *Putting on Sarah's Skin: Victim Identity in The Abrahamic Stories And Beyond* menyatakan bahwa narasi tradisional sering memusatkan perhatian kepada Sarai. bukan kepada Hagar.[33] Hal ini juga turut menjadi perhatian Elnes Hanson dalam tulisannya yang berjudul *Hagar and Epistemic Injustice: An Intercultural and Post-colonial Analysis of Genesis 16*" yang menyatakan bahwa Hagar mengalami penindasan epistemik. Dia mengalami ketidakadilan karena identitasnya, dia juga mengalami ketidakadilan dalam hermeneutik karena penderitaannya tidak dipahami secara adil dalam tradisi tafsir.

Kecurigaan terhadap bias penafsiran mengenai Hagar, dapat dijawab melalui berbagai pendekatan seperti yang telah dilakukan oleh para penulis literatur final ini. Sebagian besar penulis dari dokumen tampaknya sepakat bahwa peristiwa penindasan yang dialami oleh Hagar tidak terlepas dari tradisi patriarki yang ada dalam zaman itu. Adapun yang menjadi pendukung asumsi ini adalah menonjolnya indikator identitas perempuan dalam beberapa tulisan ini. Pertama, perempuan dipandang dari kemampuan untuk memberikan keturunan. Wafawanaka dalam tulisannya berjudul *Toxic Masculinity in Africa and the Bible: The Strong-man Model and the Co-optation of Feminist Biblical Interpretation* menyatakan bahwa narasi penindasan Hagar menunjukkan bagaimana tubuh perempuan dijadikan alat dalam sistem patriarki. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa peristiwa itu tidak terlepas dari peran Abraham sebagai tokoh patriarki itu sendiri yang membiarkan peristiwa itu terjadi.[34] Demikian juga de wet dalam tulisannya yang berjudul *Fertility, Slavery, and Biblical Interpretation: John Chrysostom on the Story of Sarah and Hagar* menyatakan bahwa dalam penindasan terhadap Hagar, Hagar dipandang sebagai budak dan tubuh reproduktif. Hagar dianggap menjadi solusi kemandulan

[33]Katerina Koci, "Putting on Sarah's Skin: Victim Identity in the Abrahamic Stories and Beyond," *Open Theology* 10, no. 1 (2024): 20240029. .

[34] Robert Wafawanaka, "Toxic Masculinity in Africa and the Bible: The Strong-Man Model and the Co-Optation of Feminist Biblical Interpretation," *Old Testament Essays* 34, no. 3 (2021),806-834..

Sarai. Dia menyoroti keterkaitan kesuburan dengan perbudakan.[35] Kotze menempatkan Hagar sebagai korban kecemburuan dari sara, setelah Hagar mengandung, sara menganggap adanya indikasi pergeseran kehormatan dan status sosial.[36] Dengan demikian tulisan tulisan ini menunjukkan bahwa dalam tradisi patriarki, perempuan hanya menjadi tokoh pembantu untuk mewujudkan kehendak para patriarki.

Selain budaya patriarki, klusa kuasa juga turut menjadi perhatian beberapa penulis ini. Mereka mengungkapkan bagaimana identitas seseorang dapat mempengaruhi kedudukan dan pola tindakan dalam tradisi tersebut. Objek yang disoroti adalah Sara dan Hagar. Koci dalam tulisannya menekankan bahwa Sara tidak boleh hanya dipandang sebagai korban kekerasan, tetapi juga harus melihatnya sebagai pelaku penindasan. De Wet dalam gagasannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara fertilitas, infertilitas dengan perbudakan. Ini menyoroti bagaimana kondisi Sara memakai kuasa untuk melakukan kekerasan seksual Hagar yang berkaitan dengan keuntungan dirinya sendiri.[37] Kotze menyatakan bahwa mata jahat merupakan instrumen penindasan yang dilakukan oleh orang kaya terhadap seseorang yang memiliki status sosial yang lebih rendah. Dia menyatakan bahwa penindasan muncul dari rasa iri. Sara Iri kepada Hagar karena kehamilannya, oleh karena itu dia memakai kuasanya untuk menganiaya Hagar. [38]

Beberapa penulis tidak terkurung pada kajian alkitabiah, sosial, tradisi saja. Di antaranya mencoba untuk melihat bagaimana Hagar berangkat pada konteks kehidupan setempat yang mempengaruhi kacamata untuk memandang Hagar. Wafawanaka yang menyoroti pola kepemimpinan Afrika yang menuntut maskulinitas seorang laki-laki juga harus melekat pada perempuan. Wafawanaka menganggap ini sebagai doktrin yang beracun (tidak sehat). Dia menyatakan bahwa pandangan feminis kritis diperlukan untuk menjaga penafsiran kisah perempuan dalam alkitab, sehingga mereka tidak semata mata hanya dipusatkan kepada kekuatan yang lebih baik dari laki laki, melainkan dipandang sebagai penyedia kepemimpinan model alternatif. [39] Berbeda dengan Olojede, dia melihat bahwa banyak perempuan dalam Perjanjian Lama yang menunjukkan pribadi yang mandiri yang memiliki kendali dan menjadi pemimpin dengan hak mereka sendiri secara kehidupan sosial ekonomi salah satunya adalah Hagar. Hagar dipandang sebagai seorang budak yang melayani dalam keluarga Abraham yang mengalami fluktuasi status sosial dari seorang pelayan menjadi ibu rumah tangga. Realita ini juga terjadi di tengah-tengah perempuan Afrika.[40] Demikian juga dengan Hanson mengaitkan Hagar sebagai representasi dari perempuan perempuan yang dimarginalisasi yang tidak didengarkan yang juga terjadi pada zaman modern dalam kehidupan Afrika.[41]

Beberapa pendekatan dan tema yang muncul berkaitan dengan tema hermeneutik dan kontemporer. Kebanyakan penulis bermuara pada gagasan bagaimana Hagar dapat dihadirkan dalam konteks modern baik secara sosial maupun teologi. De wet menyatakan bahwa masalah

[35] Chris L. De Wet, "Fertility, Slavery, and Biblical Interpretation: John Chrysostom on the Story of Sarah and Hagar," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 53, no. 4 (2023): 250–62..

[36] Kotze, "A Case of the Evil Eye in Genesis 16."

[37] De Wet, "Fertility, Slavery, and Biblical Interpretation."

[38] Kotze, "A Case of the Evil Eye in Genesis 16."

[39] Wafawanaka, "Toxic Masculinity in Africa and the Bible."

[40] Funlola O. Olojede, "African Women in the Hebrew Bible: A Socioeconomic and African Hermeneutical Reading," *Old Testament Essays* 34, no. 2 (2021): 1–18.

[41] Elness-Hanson, "Hagar and Epistemic Injustice."

fertilitas dan infertilitas tidak semata-mata hanya berkaitan dengan fisik melainkan dengan spiritualitas. Dan itulah yang menjadi poin utama dalam menunjukkan maskulinitas umat Kristen.[42] Koci sendiri dalam tulisannya mencoba untuk mempromosikan bagaimana respon tanpa kekerasan dalam struktur sistemik (upaya mengambil kembali kendali diri tanpa merugikan orang lain) dengan penerimaan, dan komitmen tanpa kekerasan meski menuntut pengorbanan yang besar. [43] Sedangkan Hanson melibatkan peran Allah dalam responnya terhadap penindasan yang dialami oleh Hagar. Allah ditunjukkan sebagai sosok yang mendengar dan melihat. Tindakan tersebut menjadi dasar bagi pembaca dalam konteks modern ini untuk mau mendengarkan suara-suara yang mengalami marginalisasi.[44]

Analisis co -occurance memperlihatkan seberapa sering satu atau dua hal muncul dalam satu dokumen analisis. Semakin banyak kesamaan maka semakin erat keterhubungan dokumen. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterhubungan tematik dalam diskursus penelitian. Analisis ini menggunakan *software* VosViewer dengan tipe analisis *co-occurrence* dan unit analisis *all keywords*. Dalam analisis ini terdapat 5 kata kunci teratas yang sering muncul di 11 artikel tersebut dari 52 keseluruhan katakunci dengan ambang batas 2 (mengingat minimnya data literatur yang dipakai). Adapun kata kuncinya adalah Hagar (muncul 7 kali dengan TLS 7), *Patriarchy* (Muncul 3 kali dengan TLS 5) Abraham (Muncul 3 kali dengan TLS 4), Sarah muncul (2 kali dengan TLS 4), *Biblical Interpretation* (muncul 2 kali dengan TLS 2).

Selected	Keyword	Occurrences	Total link strength
☑	hagar	7	7
☑	patriarchy	3	5
☑	abraham	3	4
☑	sarah	2	4
☑	biblical interpretation	2	2

Gambar 5: Keyword co-occurrence
Sumber: VosViewer

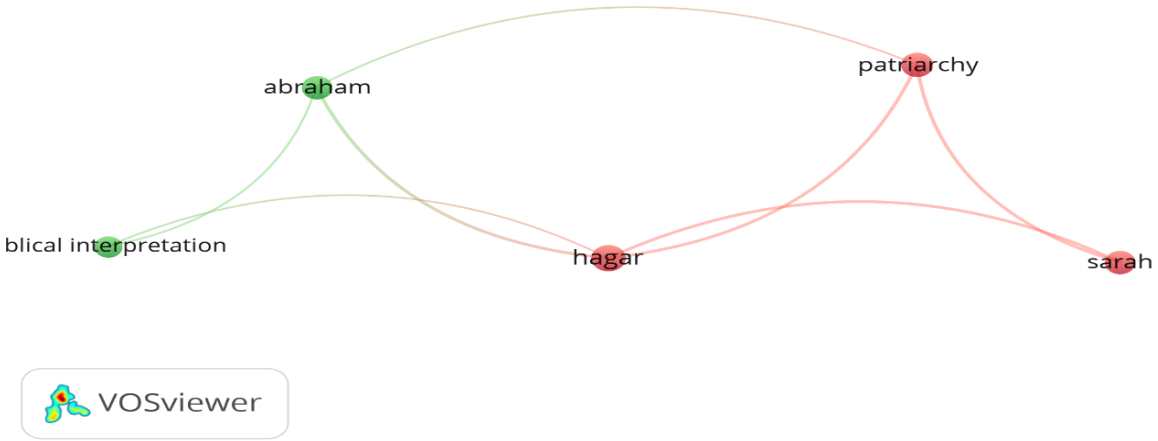
Kemunculan kata Hagar secara dominan menunjukkan adanya indikasi bahwa artikel artikel tersebut cenderung memusatkan penelitian mereka kepada Hagar. Patriarki dan Abraham menjadi tema pendukung yang cukup signifikan dalam pembahasan mengenai Hagar. Sedangkan Sarah dan *biblical interpretation*/ interpretasi alkitabiah merupakan tema tambahan untuk membahas tentang Hagar. Sehingga jika berangkat dari analisis TLS dapat dinyatakan bahwa Hagar merupakan koneksi yang paling terhubung dengan kata kunci lainnya yang dapat dibuktikan melalui visualisasi gambar 6. Berdasarkan analisis *co-occurance* yang dilakukan melalui pemetaan bibliometrik, kata kunci Hagar muncul menjadi subjek teologis yang mandiri dengan kemunculan dan konektivitas yang tertinggi. Pembacaan kisah Hagar yang selalu menjadi cerita tambahan, kini mulai mengalami pergeseran. Pola sentral ini tidak semata mata

[42] De Wet, "Fertility, Slavery, and Biblical Interpretation."
[43] Koci, "Putting on Sarah's Skin."
[44] Elness-Hanson, "Hagar and Epistemic Injustice."

hanya berbicara fokus penelitian mengenai Hagar namun juga bagaimana pola relasi yang terbentuk di sekeliling Hagar yang mempengaruhi diskursus akademik.

Menghubungkan data yang terdapat dalam tabel kata kunci dan pemetaan kata kunci berbasis jaringan, dapat dilihat dua klaster tema. Kata "patriarki" muncul sebagai node tertinggi kedua. Node ini dihubungkan dengan Hagar dan Sarah. Ini menunjukkan bahwa dalam satu dekade terakhir pembahasan mengenai patriarki dilihat dalam kerangka feminis. Hagar merupakan tokoh yang mengalami penindasan dalam sistem sosial patriarkal. Demikian juga dengan Sarah yang juga terikat dalam pola patriarkial. Penelitian mengenai Hagar telah mengalami reposisi tematik yang signifikan dalam dekade terakhir. Jika sebelumnya Hagar lebih sering dipahami dalam kerangka sejarah keselamatan atau sebagai figur sekunder dalam narasi Abrahamik, kini ia lebih banyak dibaca sebagai simbol marginalitas terhadap struktur patriarki. Pergeseran ini mencerminkan pengaruh kuat perkembangan studi gender dan teologi feminis dalam studi biblika kontemporer

Kata yang mendominasi lainnya adalah kata Abraham, yang dalam peta keterkaitan juga dihubungkan dengan bible interpretation. Ini menunjukkan bahwa para peneliti masih melihat relasi tokoh dalam kisah penindasan Hagar melalui pendekatan naratif terhadap teks Kejadian 16 ataupun Kejadian 21. Ini menunjukkan bahwa Hagar belum sepenuhnya dijadikan sebagai subyek teologis yang berdiri sendiri. Kisah Hagar masih dikaitkan dengan dalam rangkaian cerita Abraham sebagai bagian dari tokoh yang terhubung dengan keluarga patriarkial. Pola ini menunjukkan bahwa Hagar masih cenderung dilihat sebagai seseorang yang terikat pada persoalan domestik keluarga Abraham.



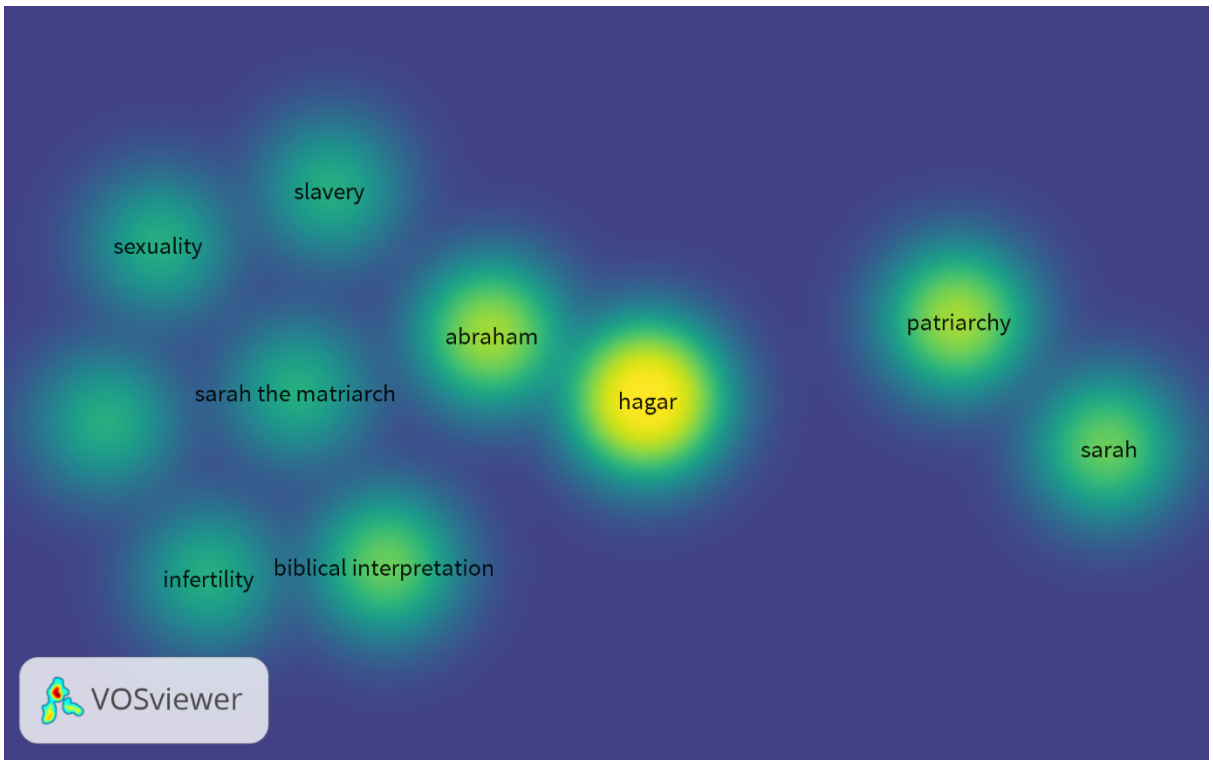
Gambar 6 : Network map
VosViewer

Dari gambar network map di atas dapat terlihat bahwa kelima kata kunci tersebut terikat pada satu poin utama yaitu Hagar. Kata kunci yang berpotensi menjadi tema utama penelitian ini juga terikat langsung dengan kata kunci lainnya yaitu Patriarki, Sarah, Abraham dan *bible interpretation*. Ini membuktikan bahwa penelitian terhadap Hagar tidak berdiri sendiri melainkan terhubung dengan isu lainnya. Selain itu melalui gambar ini juga kita dapat melihat

terbentuknya 2 klaster dalam penelitian ini. Klaster pertama adalah Hagar, Abraham dan *biblical interpretation*. Dan klaster kedua adalah Hagar, patriarki dan Sara. Kemudian kedua klaster itu dihubungkan dengan jaringan antara Abraham dan patriarki.

Kecenderungan pendekatan yang menonjol dalam sampel tertentu juga membawa implikasi metodologis. Ketika satu pendekatan menjadi terlalu dominan, terdapat risiko reduksi kompleksitas teks. Figur Hagar berpotensi dipersempit hanya sebagai representasi korban patriarki, sementara dimensi teologis, literer, dan intertekstualnya kurang dieksplorasi. Setelah melakukan pembacaan terhadap 11 dokumen final tersebut sebenarnya para pembaca akan diperhadapkan dengan beberapa kata kunci yang menjadi tema literatur penelitian mengenai Hagar, sayangnya beberapa kata kunci itu belum menjadi kata kunci yang dominan dalam keselarasan pembahasan penelitian ini. Oleh karena itu, analisis ko-occurence tidak hanya menunjukkan arah perkembangan, tetapi juga membuka ruang refleksi kritis terhadap keseimbangan metodologis dalam bidang ini. Ketidakmunculan istilah-istilah pada penafsiran klasik mengenai Hagar seperti kata perjanjian, keturunan dalam node ini, setidaknya memperkuat indikasi perkembangan penelitian ini tidak lagi hanya berpusat kepada kisah Abraham. Artinya sudah terjadi pergerakan dari kerangka biblika tradisional menjadi lebih kontemporer terbukti dalam tulisan tersebut banyak yang berangkat dari konteks lokal Afrika.

Analisis densitas digunakan untuk melihat tingkat kepadatan tema internal dan keterhubungannya dengan tema lain. Semakin tinggi tingkat densitas menunjukkan semakin matangnya suatu tema yang dipakai. Adapun struktur densitas yang terdapat dalam penelitian ini masih terbilang rendah karena node yang terbentuk tidak membentuk klaster yang berlapis mengingat jumlah artikel yang sedikit (11 artikel) dalam satu dekade terakhir. Dengan demikian analisis ini hanya menunjukkan kecenderungan awal. Berangkat dari gambar 7, R menunjukkan bahwa Hagar merupakan densitas terbesar. Hal ini terlihat dari kecerahan warna kuning dalam gambar densitas Hagar. Patriarki berada pada intensitas terang berikutnya yang menyatakan bahwa isu patriarki menjadi isu yang sering dikaitkan dengan Hagar. Sementara Abraham berada di sekitar dengan densitas menengah. Ini menunjukkan bahwa abraham, patriarki maupun sara cukup berkembang, meski tidak semapan tema Hagar. Lalu dalam kluster berikutnya terdapat beragam isu-isu lain seperti seksualitas, sara sebagai matriarki, pengorbanan, dan ketidaksuburan. Walaupun densitasnya tidak cukup kuat bahkan relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tema tersebut belum berkembang secara intensif dalam jaringan periode 2016-2026. Berdasarkan analisis densitas VOSviewer disimpulkan bahwa node ’Hagar’ dapat tingkat kecerahan tertinggi. Mengingat ukuran dataset yang terbatas (11 artikel), tingginya densitas ini tidak diartikan sebagai kematangan bidang secara menyeluruh melainkan mengindikasikan bahwa kata kunci ’Hagar’ berfungsi sebagai titik simpul konseptual utama yang menghubungkan berbagai kecenderungan isu seperti patriarki dan narasi Abraham dalam sampel literatur yang dianalisis.



Gambar 7: Density analysis

VosViewer

Visualisasi analisis peta klaster bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara berbagai elemen bibliometrik. Dari 11 judul artikel yang ada, setidaknya membentuk 8 klaster yang mewakili gagasan penelitian. Hagar menjadi fokus penelitian utama dan menjadi sentral node yang dibuktikan dengan jaringan yang memiliki ukuran dan koneksi paling banyak. Banyak klaster yang terbentuk menyatakan bahwa penelitian ini sudah memiliki variasi pendekatan terhadap tema-tema baru, akan tetapi belum berkembang secara besar.

Klaster pertama adalah klaster warna merah yang berisi 6 node diantaranya patriarki, kekerasan, perbudakan, perlawanan terhadap kekerasan, kisah Abraham, mata jahat, dan kecemburuan menggambarkan penindasan yang dialami oleh Hagar baik sistem utama yang mempengaruhinya. Hagar dipandang sebagai korban sistem. Menariknya tema ini juga dikaitkan dengan perlawanan penindasan, teks yang menggambarkan Hagar sebagai tokoh pasif dalam studi penelitian kini dibahas dalam tema perlawanan terhadap penindasan. Klaster ini merupakan klaster yang terpadat dibanding klaster lainnya. Selain itu klaster ini terdiri dari dua pola map.

Klaster kedua berwarna biru menggambarkan pola pembacaan akitabiah yang klasik yang memandang Hagar dan Abraham dalam suatu narasi yang juga dihubungkan dengan tema kesuburan, yang merujuk kepada Abraham sebagai bapa perjanjian dan persoalan biologis Sara. Ini menjadi klaster kedua terbanyak yang menunjukkan bahwa walaupun Hagar sudah mulai dipandang dalam kacamata feminis, akan tetapi kerangka naratif tetap tidak ditinggalkan.

Klaster ketiga adalah klaster yang berwarna hijau yang membahas mengenai pembacaan kisah ini melalui kacamata penafsiran Afrika yang dikaitkan dengan ketidakadilan yang terjadi di Afrika. Tokoh Hagar digambarkan sebagai representasi penindasan yang juga terjadi di Afrika yang mengalami penindasan rasisme maupun marginalisasi. Hal ini berkaitan

dengan isu identitas dan etnis. Walaupun nodenya belum terlalu banyak akan tetapi penelitian Hagar dalam kerangka identitas dan kontekstual memiliki potensi untuk berkembang.

Klaster keempat adalah klaster yang berwarna abu abu yang berfokus pada narasi Hagar yang tertulis dalam Kejadian 21 yang dikaitkan dengan tema perjuangan manusia dan ketidakberdayaan dan peran Allah dalam krisis itu. Narasi Hagar tidak lepas dari perjumpaannya dengan Allah, karena hal tersebut merupakan elemen yang penting. Ketidak terhubungan klaster ini dengan klaster lain menunjukkan bahwa tema ini belum menjadi fokus utama dalam studi mengenai Hagar. Pendekatan sosiologis (identitas dan etnis) masih lebih besar dibandingkan pendekatan teologi (peran Tuhan).

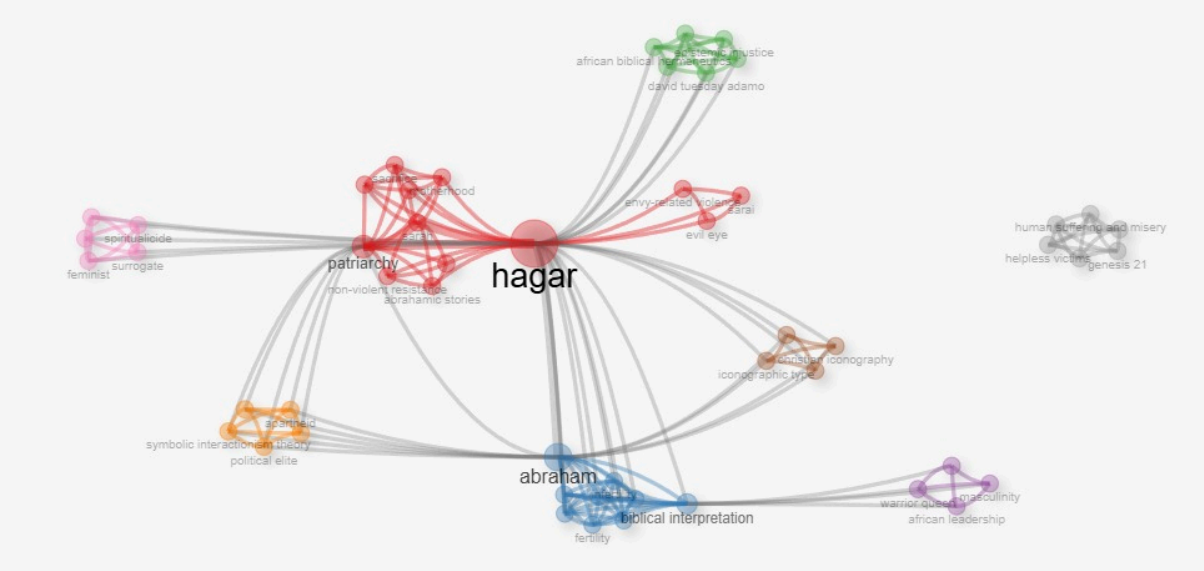
Klaster ke 5 berwarna jingga yaitu mengenai isu kontemporer di Afrika antara lain apartheid dan elit politik. Menunjukkan bahwa Hagar dilihat sebagai representasi marginalitas yang dikaitkan terhadap perempuan-perempuan Afrika yang berpotensi mengalami kekerasan dan penindasan.

Klaster ke 6 berwarna merah muda yang berisi spiritualitas, feminis dan ibu pengganti. Ini menggambarkan pendekatan teologis dan spiritual dalam membaca Hagar sebagai ibu pengganti yang tidak semata mata mengenai kacamata budaya lagi.

Klaster 7 warna ungu maskulinitas, ratu, kepemimpinan afrika menunjukkan isu identitas gender dan kepemimpinan dalam afrika. Hagar digunakan dalam relasi identitas dalam konteks budaya.

Klaster 8 warna coklat menunjukkan bagaimana pendekatan seni ikonografi mempresentasikan Hagar menjadi lebih imajinatif. Ini menunjukkan perkembangan dan pendekatan yang sangat berbeda karena menggunakan pendekatan seni. Hagar tidak lagi hanya semata-mata ditampilkan oleh teks namun oleh visualisasi untuk menunjukkan bagaimana perasaan dan penderitaan yang dialaminya melalui seni gambar. Akan tetapi kepadatan node yang rendah menunjukkan bahwa klaster ini adalah tema minor yang menunjukkan belum adanya potensi untuk membentuk penelitian yang kuat.

Struktur jaringan ini mengindikasikan bahwa bidang studi Hagar masih berada dalam tahap perkembangan awal dengan kecenderungan pendekatan tertentu. Belum terbentuk polarisasi metodologis yang signifikan, namun juga belum terjadi konsolidasi interdisipliner yang kuat. Dengan kata lain, jaringan klaster mencerminkan bidang yang sedang tumbuh tetapi belum mencapai kompleksitas konseptual yang komprehensif.



Gambar 8 : Network map
R Studio

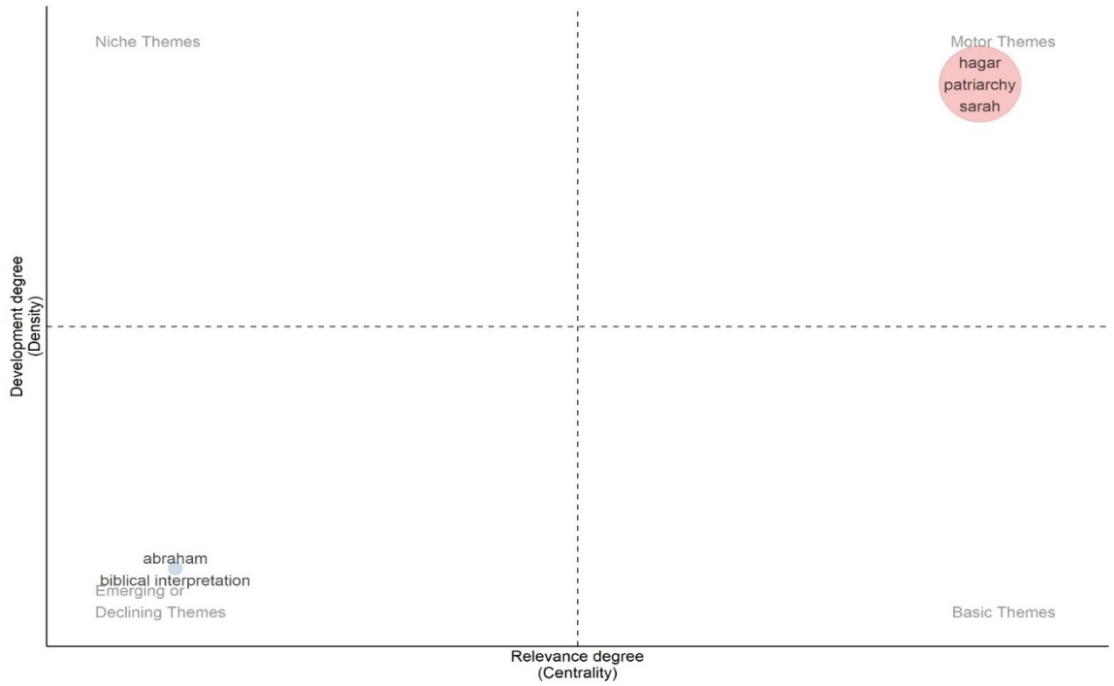
Pemetaan tema penelitian menggunakan pendekatan 4 kuadran memberikan gambaran yang dinamis mengenai struktur dan arahan perkembangan studi mengenai Hagar sebagaimana yang dipertanyakan dalam RQ 3. Studi ini ditentukan dalam dua parameter utama yaitu *centrality* (tingkat keterhubungan suatu tema dengan tema lain) dan densitas (tingkat pengembangan internal thema).

Pertama, *Motor themes.* Tema Yang masuk dalam kuadran tema ini adalah Hagar, patriarki dan sarah. Posisi ini menunjukkan bahwa ketiga tema tersebut memiliki densitas yang tinggi. Tema ini berhubungan dengan tema lain dalam jaringan yang tinggi dan juga telah mengalami pengkajian yang berkembang dengan baik. Keberadaan tema-tema ini dalam kuadran Motor Themes menunjukkan bahwa beberapa literatur telah mereposisi pembahasan Hagar menuju tema kuasa dan kritik terhadap struktur patriakh serta marginalisasi yang terjadi. Sehingga ini menjadi pusat tema dan menentukan arah perkembangan penelitian ke depan.

Kedua, *basic themes*. Tidak ada tema dalam bagian ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai Hagar cenderung hanya terfokus pada kajian yang sudah matang dan tidak terjadi pengembangan tema dasar baru yang lebih meluas.

Ketiga, *Niche themes*. Tidak ada tema dalam kuadran ini yang berarti belum ada pendekatan atau sub disiplin yang mendalam dalam penelitian mengenai Hagar selain dari pendekatan klasik.

Keempat, *Emergenging or decling themes*. Thema yang berada lama kuadran ini adalah "Abraham" dan "*biblical interpretation*" . ini menunjukkan bahwa pembahasan kedua tema ini relatif berkurang. Para peneliti sudah mulai menggeser fokus utama mereka. Tafsir klasik telah berkembang kepada tafsir sosial kritis.



Gambar 9 Pemetaan Tema

R-Studio

Berangkat dari pemetaan tema ini maka terlihat beberapa kesenjangan dalam perkembangan diskursus mengenai Hagar. Pertama, kurangnya dasar tema baru; pengembangan kerangka teoretis baru untuk pengembangan kajian. Kedua, kurangnya pendekatan yang digabungkan dalam satu kerangka metodologis. Ketiga, interdisiplin mendalam masih kurang karena masih didominasi pendekatan teologi feminis. Keempat, narasi Hagar masih dapat dibaca dalam horizon lainnya. Salah satu tema yang dapat dikembangkan adalah *El-Roi*. Temuan utama dari pemetaan tema ini adalah penelitian mengenai Hagar dan feminis telah menjadi pembahasan yang matang tetapi belum cukup signifikan mengenai metode dengan disiplin ilmu yang lain, tidak ada integrasi dengan metode lain dan masih perlu pengembangan tema.

Setelah melewati beberapa analisis, maka terdapat beberapa temuan penting. Berdasarkan hasil analisis bibliometrik dan kualitatif terhadap sebelas literatur yang direview, bagian ini akan mendiskusikan secara lebih mendalam perkembangan interpretasi Hagar dalam Perjanjian Lama selama periode 2016–2026, dinamika tematik yang muncul, serta implikasi teologis dan metodologis yang dapat ditarik dari temuan penelitian ini. Diskusi ini juga berupaya menjawab secara reflektif ketiga pertanyaan penelitian (RQ1–RQ3) dengan mempertautkan data kuantitatif (sitasi, *co-occurence*, densitas, *thematic mapping*) dan pembacaan kualitatif terhadap isi dokumen.

Temuan utama dalam penelitian ini menegaskan adanya ”indikasi pergeseran penekanan teologis” terhadap tokoh Hagar dalam periode (2016-2026). Penafsiran klasik cenderung memetakan Hagar dalam fungsi instrumental sebagai ”ibu pengganti” (*surrogate*) sebagai keberlangsungan janji keturunan Abraham. Namun, data co-occurrence menunjukkan bahwa ”Hagar” telah menjadi subjek teologis yang mandiri dengan Tingkat konektivitas tertinggi (TLS 7). Hal tersebut mengindikasikan bahwa Hagar bukan sekedar tokoh pelengkap dalam narasi Abrahamik. Kemunculan kata Hagar secara dominan menunjukkan bahwa

perhatian penelitian cenderung dipusatkan kepada tema Hagar, sementara itu patriarki dan Abraham menjadi tema pendukung yang signifikan dari kisah tersebut. Kemunculan pergeseran ini tampaknya tidak terlepas dari kecurigaan penulis pada teks. Masoga berpendapat bahwa penting untuk melakukan pembacaan kembali kisah Hagar berangkat dari dua perspektif mengenai penafsiran alkitab. Pertama, bahwa Alkitab tidak mengandung kesalahan. Kedua bahwa terdapat banyak kekurangan dalam Alkitab.[45] Pergeseran ini terlihat jelas dalam karya Maseko dan Soko-De-Jong yang membedah transformasi spiritualitas Hagar sebelum dan sesudah penawanan, memberikan ruang bagi ”suara” yang selama ini dibungkam oleh tradisi patriarki.[46] Sejalan dengan penelitian, Koci yang menantang nasari tradisional dengan melakukan dekonstruksi terhadap identitas korban. Koci menempatkan penderitaan Hagar sebagai titik fokus interpretasi, bukan sekadar gangguan dalam perjalanan iman Sarah.[47] Oleh karena itu, Hagar telah bertransformasi dari figur sekunder menjadi locus teologis yang mandiri untuk mendiskusikan relasi manusia dengan Allah di luar garis keturunan perjanjian yang sah.

Selanjutnya, kekerasan epistemik dan eksploitasi reproduksi termasuk dalam anatomi penindasan yang dialami oleh Hagar. Diskusi mengenai Hagar tidak dapat dipisahkan dari analisis struktur kuasa yang menindasnya. Zacharias Kotze, melalui karyanya yang paling banyak disitasi dalam dataset ini, memberikan perspektif sosial-ilmiah yang tajam mengenai konsep ”mata jahat” (*evil eye*) dalam Kejadian 16:44-5. Kotze berpendapat bahwa konflik antara Sarah dan Hagar dipicu oleh pergeseran status dan kehormatan. Kehamilan hagar Hagar dipandang sebagai ancaman terhadap hierarki kekuasaan Sarah, sehingga memicu tindakan represif sebagai upaya ”mengambil kembali” kontrol sosial.[48] Selaras dengan pendapat di atas, analisis itu diperdalam oleh Elness-Hanson yang memperkenalkan konsep ”ketidakadilan epistemik” (*epistemic injustice*). Hagar tidak sekadar mengalami kekerasan fisik dan sosial, tetapi juga ketidakadilan dalam proses penafsiran Alkitab selama berabad-abad karena penderitanya tidak pernah didengarkan secara adil dalam tradisi hermeneutik patriarki.[49] Meninjau sisi lain, Wafawanaka dan De Wet menyoroti bagaimana tubuh perempuan (Hagar) dijadikan alat produksi dalam sistem patriarki. De Wet secara khusus mengaitkan isu fertilitas dengan perbudakan, tubuh Hagar dieksploitasi sebagai solusi atas kemandulan Sarah.[50] Hal tersebut memberikan penegasan bahwa dalam struktur patriarki kuno, perempuan seringkali dipandang sebagai ”tubuh reproduktif” tanpa hak atas agensi dirinya sendiri.

Bagian penting mengenai dialektika teofani El-Roi dan keberpihakan Allah yang radikal merupakan salah satu aspek transformatif dalam diskusi ini, yaitu mengenai pemaknaan ulang terhadap peristiwa teofani (penampakan Allah) kepada Hagar. Hagar dicatat sebagai satu-satunya perempuan non-Israel dan non-laki-laki dalam Alkitab yang menerima janji kepemilikan tanah serta berkat langsung dari utusan ilahi. Menurut Boloje kehadiran Allah dalam penderitaan Hagar, yang dikenal sebagai *El-Roi* merupakan bentuk protes teologis terhadap pengabaian manusia.[51] Penamaan Allah oleh Hagar merupakan tindakan iman yang

[45] Masoga, “Rereading the Story of Hagar in Genesis 16.”
[46] Elness-Hanson, “Hagar and Epistemic Injustice.”.
[47] Koci, “Putting on Sarah’s Skin.”
[48] Kotze, “A Case of the Evil Eye in Genesis 16.”
[49] Elness-Hanson, “Hagar and Epistemic Injustice.”
[50] De Wet, “Fertility, Slavery, and Biblical Interpretation.”
[51] Boloje, “Remembering Hagar and Her Son (Gen 21.”

revolusioner karena dilakukan oleh seorang asing di tengah ruang penderitaan dan krisis struktural kuasa. Hanson berargumen bahwa peran Allah sebagai sosok yang mendengar dan melihat harus menjadi dasar moral bagi komunitas modern untuk mendengarkan suara-suara marginal yang selama ini terpinggirkan. Dalam konteks ini, narasi Hagar tidak lagi dipandang sebagai ”teks eror”, melainkan berubah menjadi narasi tentang ketahanan dan harapan bagi para korban penindasan di seluruh dunia.[52]

Kontekstualisasi penulisan tentang hagar didominasi oleh wilayah Afrika dan keheningan dari Asia. Secara geografis, penelitian ini mengungkap fakta menarik mengenai dominasi institusi pendidikan teologi dari Afrika seperti University of South Africa dan University of Pretoria dalam membentuk arah diskusi Hagar. Tahun 2021 menjadi tahun puncak dengan empat dokumen yang mayoritas berfokus pada konteks Afrika. Hal tersebut menunjukkan bahwa narasi Hagar digunakan sebagai cermin untuk membaca realitas kontemporer tekait rasisme, sistem apartheid, dan marginalisasi perempuan di wilayah Afrika. Para peneliti afrika seperti Olojede dan Masoga mengaitkan Hagar dengan isu-isu identitas, etnis, dan kepemimpinan perempuan sebagai bentuk perlawanan terhadap doktrin maskulinitas yang beracun.[53] Menelisik lebih dalam mengenai dominasi tersebut, akan mengungkap kesenjangan geografis yang tajam. Meskipun isu penindasan perempuan sangat relevan dengan kemiskinan dan struktur adat di Asia, kontribusi peneliti dari wilayah Asia masih sangat minim yang dibuktikan dari ketiadaan temuan yang berasal dari wilayah Asia untuk topoik pembahasan yang relevan dengan hagar dalam database scopus. Hal tersebut memberikan ruang peneliti di masa depan untuk melakukan kontekstualisasi teologi Hagar dalam perspektif perempuan Asia, dengan tujuan untuk memperkaya diversitas hermeneutika global.

Terakhir, implikasi metodologis antara tradisi naratif dan inovasi ikonografi dalam diskusi ini menyoroti bahwa studi Hagar masih berada dalam tahap pertumbuhan awal dengan pola kolaborasi yang sangat rendah, dibuktikan dengan satu dari sebelas dokumen yang merupakan hasil kolaborasi. Meskipun pendekatan teologi feminis dan naratif sangat dominan, yang ditemukan melalui klaster merah dan biru pada VOSviewer, munculnya pendekatan baru seperti ikonografi seni oleh Mahiques memberikan dimensi baru yang segar terhadap Hagar. Melalui visualisasi, penderitaan Hagar dieksplorasi secara imajinatif di luar dari keterbatasan teks tertulis. Hal itu dilihat dari kacamata seni dengan visualisasi yang ditujukan sebagai wujud perasaan dan penderitaan yang dialami Hagar melalui seni gambar.[54] Namun, rendahnya kepadatan node pada klaster ikonografi tersebut menunjukan bahwa pendekatan interdisipliner antara seni dan teologi masih memerlukan konsolidasi lebih lanjut supaya dapat menjadi metode yang mapan dalam studi biblika.

Melalui dinamika perkembangan penelitian ini dapat dikatakan bahwa studi tokoh Hagar dalam Perjanjian Lama, masih dapat terus berkembang. Semakin banyak pendekatan yang dipakai, maka akan semakin luas pula penafsiran terhadap Hagar. Perluasan tema

[52]Xolani Maseko dan Thandi Soko-de-Jong, “Hagar’s Spirituality Prior to and after Captivity: An African and Gendered Perspective,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024),.1-6.

[53] Wafawanaka, “Toxic Masculinity in Africa and the Bible.”Toxic Masculinity in Africa and the Bible: The Strong-man Model and the Co-optation of Feminist Biblical Interpretation

[54] Rafael García Mahíques, “Abraham Bids Farewell to Hagar and Ishmael: Continuity and Variation of the Iconographic Type,” *Religions* 12, no. 12 (2021): 1-23.

mengenai studi Hagar akan memproyeksikan tokoh Hagar sebagai tokoh yang juga relevan untuk menjawab isu isu kontemporer yang terjadi.

Temuan analisis ini tidak sekadar mendiagnosis kesenjangan penelitian (*research gap*), melainkan secara aktif menjadi landasan bagi usulan kebaruan dan agenda riset teologis kedepan. Secara kuantitatf dan struktural, keterbatasan sebelas dokumen final serta minimnya kolaborasi antar penulis mendorong usulan kebatuan berupa pembentukan jejaring riset kolaboratif lintas institusi. Untuk mengatasi keterbatasan metodologis, penelitian ini menawarkan kebaruan interdisipliner dengan memadukan pendekatan teologi feminis-sosial bersama disipilin ilmu non-teologis, seperti sosiologi migrasi dan analisis ikonografi visual. Secara tematik, penelitian ini merespon kekosongan eksplorasi spiritualistas dengan mengusulkan konstruksi teologis baru berbasis konsep El-Roi (Allah yang melihat) sebagai fondasi bagi teologi keberpihakan pada kelompok yang terpinggirkan. Untuk merespon ketimpangan geografis dan keheningan diskursus di Asia, penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan konseptual melalui pendorongan hermeneutika Hagar kontekstual Asia, sebuah pendekatan yang secara spesifik mengartikulasikan narasi Hagar dalam merespons isu marginalisasi, kemiskinan, dan struktural adat-sosial perempuan di wilayah Asia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, arah penelitian selanjutnya perlu difokuskan pada tiga pilar utama. Pertama, diperlukan integrasi pendekatan yang lebih berani antara kritik feminis dengan studi keberpihakan Allah terhadap korban penindasan untuk menciptakan model hermeneutika yang lebih solutif. Kedua, terdapat peluang besar untuk mengembangkan teologi migrasi dan diaspora, meninjau posisi Hagar sebagai perempuan asing yang terbuang dan berpindah tempat, sebuah realitas yang sangat relevan dengan fenomena global saat ini. Ketiga, penelitian di masa depan perlu mendorong kontekstualisasi Asia yang lebih mendalam yang mengaitkan narasi Hagar dengan isu-isu spesifik seperti peran ganda perempuan, kekerasan domestik dalam lingkungan adat, serta kemiskinan sistemik. Dengan memperluas cakrawala interdisipliner dan geografis, studi mengenai Hagar tidak hanya menjadi wacana akademik yang matang, tetapi juga menjadi alat transformasi sosial yang responsif terhadap isu-isu kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian Systematic Literature Review ini membuktikan bahwa diskursus mengenai Hagar dalam rentang waktu (2016-2026) membuktikan secara empiris bahwa diskursus mengenai Hagar dalam studi Perjanjian Lama telah mengalami kecenderungan pergeseran penekanan teologis yang signifikan dari sekadar figur sekunder/pelengkap dalam narasi patriarkal menjadi subjek teologis mandiri yang memiliki agensi dan data tahan. Pergeseran paradigma ini digerakkan oleh integrasi pendekatan hermeneutika feminis, sosial kritis, dan konteksual yang berhasil merekonstruksi teks-teks eror menjadi narasi pembahasan. Kebaruan utama penelitian ini terletak pada tiga pilar kontribusi, yaitu; kebaruan metodologis yang menghadirkan pemetaan *state-of-the-art* studi Hagar secara sistematis dan komputasional melalui penggabungan SLR dan analisis bibliometrik (VOSviewer dan Biblioshiny) yang berlum pernah dilakukan dalam diskursus biblika sebelumnya. Kebaruan teologis konseptual yang merumuskan ulang teofani El-Roi bukan hanya sekadar pengalaman spiritualitas personal, melainkan sebagai fondasi teologis bagi pembangunan teologi keberpihakan yang

radikal terhadap kaum terpinggirkan dan korban ketidakadilan epistemik. Kebaruan geografis dan agenda Asia untuk mengindentifikasi ketimpangan riset global dan memutus keheningan dari Asia dengan mengusulkan pembentukan hermeneutika Hagar kontekstual Asia, sebuah kerangka tafsir yang mengartikulasikan narasi Hagar untuk merespon penderitaan empiris perempuan Asia tekait kemiskinan, struktur adar, dan kerentanan sosio-ekonomi. Penguatan kerangka interdisipliner yang memadukan kritik feminis dengan sosiologi migrasi dan analisis ikonografi dengan visual untuk mengeksplorasi penderitaan serta agensi Hagar di luar keterbatasan seks. Pengembangan teologi migrasi dengan memposisikan hagar sebagai perempuan asing yang terbuang untuk merespon krisis kemanusiaan global saat ini. Konsolidasi riset kolaboratif dengan mendorong pembentukan jejaring akademis lintas institusi untuk mengatasi rendahnya angka kolaborasi penulis dalam diskursus Hagar, sehinga penekanan teologis Hagar tidak lagi dipandang sebagai wacana akademis yang terisolasi, melainkan menjadi locus teologis yang transformatif dan responsif terhadap tantangan kemanusiaan serta marginalisasi kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Adamo, dan Eghwubare, The African Wife of Abram: Chris Hewer Understanding Islam: The First Ten Step. SCM Press, 2006.

Aria, M., dan C. Cuccurullo,. "Bliometrix: An R-tool for Comprehensive Science Mapping Analysis." *Journal of Informetrics*, 11 2017, 959-975. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/J.JOI.2017.08.007.

Bird, Phyllis A. *The Place of Women*. t.t.

Boloje, Blessing Onoriode. "Remembering Hagar and Her Son (Gen 21: 9–21): A Narrative Reading of Helpless Victims and Hopeful Survivors in the Wheel of Providence." *Religions* 14, no. 12 (2023): 1474. https://doi.org/10.3390/rel14121474.

Carrera-rivera, Angela, Felix Larrinaga, dan Ganix Lasa. "How-to conduct a systematic literature review: A quick guide for computer science research." *Computers in Industry* 142 (2022): 103730. https://doi.org/10.1016/j.compind.2022.103730.

Cobo, M., Lopez Herrera, Hirrera Viedma, dan F. Herrera. "Science Mapping Software tools: Review, Analysis, and cooperative Study Among Tools." *Jurnal of The American Society for Information Science and Tecnology* 62 (Juli 2011): 1382–402.

De Wet, Chris L. "Fertility, Slavery, and Biblical Interpretation: John Chrysostom on the Story of Sarah and Hagar." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 53, no. 4 (2023): 250–62. https://doi.org/10.1177/01461079231210847.

Elness-Hanson, Beth E. "Hagar and Epistemic Injustice: An Intercultural and Post-Colonial Analysis of Genesis 16." *Old Testament Essays* 34, no. 2 (2021): 1–15. https://doi.org/10.17159/2312-3621/2021/v34n2a8.

Exum, J. Cheryl. *Art as Biblical Commentary Visual Criticism from Hagar the Wife of Abraham to Mary the Mother of Jesus*. Bloomsbury Publishing, 2019.

Faleni, Mzukisi Welcome. "HAGAR: CASE STUDY OF ABUSE OF WOMEN." *University of The Western Cape*, t.t.

García Mahíques, Rafael. “Abraham Bids Farewell to Hagar and Ishmael: Continuity and Variation of the Iconographic Type.” *Religions* 12, no. 12 (2021): 1107. https://doi.org/10.3390/rel12121107.

Harzing, Anna Will. *The Publish or Perish Book*. Windows GUI Edition. Tarma Software Research, 2016.

Hawk, L. Daniel. “The God Who Sees Genesis 16:1-13.” *Ashland Theological Journal*, Ashland Theological Journal.

Katoppo, Marrianne. *Compassionate and free : an Asian woman’s theology*. (NY), 1980.

Koci, Katerina. “Putting on Sarah’s Skin: Victim Identity in the Abrahamic Stories and Beyond.” *Open Theology* 10, no. 1 (2024): 20240029. https://doi.org/10.1515/opth-2024-0029.

Kotze, Zacharias. “A Case of the Evil Eye in Genesis 16:4-5: A Social-Scientific Perspective.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (2017): 6 pages. https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4530.

Maseko, Xolani, dan Thandi Soko-de-Jong. “Hagar’s Spirituality Prior to and after Captivity: An African and Gendered Perspective.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024). https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9705.

Masoga, Prof. M. A. “Rereading the Story of Hagar in Genesis 16:1-16 as a Narrative of Prejudice in South Africa.” *Pharos Journal of Theology*, no. 104(3) (Juni 2023). https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.317.

Olojede, Funlola O. “African Women in the Hebrew Bible: A Socioeconomic and African Hermeneutical Reading.” *Old Testament Essays* 34, no. 2 (2021): 1–18. https://doi.org/10.17159/2312-3621/2021/v34n2a17.

Onwukwe, Vincent Chukwuma. “CHARACTERISATION AND PLOT(S) IN GENESIS 16: A NARRATIVE-CRITICAL ANALYSIS.” *Scriptura* 119, no. 1 (2020). https://doi.org/10.7833/119-1-1785.

Reuther, Rosemary Radford. “The Future of Theology in The Academy.” *Journal of the American Academy of Religion*, t.t.

Sherwood, Yvonne. “Sacrifice and Natality: Surrogacy Structures.” *Open Theology* 10, no. 1 (2024): 20240022. https://doi.org/10.1515/opth-2024-0022.

Sweileh, W. M. “Bibliometric Analysis of Peer Revied Literature on Climate Chhange and Human Health with Empasis on infection dieseases.” *Globalization and Health*, Semi 2020, 1–17.

Trible, Phylis. *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives (Overtures to Biblical Theology)*. 1 ed. Fortress Press, 2022.

Wafawanaka, Robert. “Toxic Masculinity in Africa and the Bible: The Strong-Man Model and the Co-Optation of Feminist Biblical Interpretation.” *Old Testament Essays* 34, no. 3 (2021). https://doi.org/10.17159/2312-3621/2021/v34n3a9.

Westermann, Claus, dan Claus Westermann. *Genesis 1 - 11: A Commentary*. SPBK Press, 1984.